NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT DALAM SURAT AL-ISRA' AYAT 26

SKRIPSI

"Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan"



Disusun Oleh :

YASMARNI
21152003

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI
2016 M /1437 H



Kata Persembahan

Alhamdulillahirobbil'alamin.....

Ya....Allah.....

Syukurku Pada Mu Tiada Terhingga

Atas Anugrah Yang Telah Engkau Berikan

Ya Robbal Yang Maha Pengasih

Hari Ini.....

Setapak Perjalanan Telah Qu Lalui

Dari Detik Yang Telah Qu Lewati

Dan Dari Waktu Yang Telah Qu Jalani

Air Mata Berganti Keceriaan

KeputusasaanBergantiKekuatan

Seulas Senyum Hadir Merkah Kembali...

Ayahnda dan Ibunda....

Sekarang Gadis Kecilmu Telah Dewasa

Dengan Ketulusan Hati Karya Ini Aku Persembahkan Sebagai Bentuk

Setetes Keberhasilan Kepada Orang-Ornag Yang Aqu Sayangi

Yang Tercinta Ibunda dan Ayahnda

Ayah.....Bunda.....

Pengorbananmu Tiada Sia-Sia

Setiap Tetes Peluh dan Air Matamu

Menjadi Saksi Curahan Kasih dan Sayangmu

Kepada Ku.....

Terima Kasih Untuk Cinta,Kasih Sayang Dan Semangat

Untaian Do'a Nasehat Serta Ketabahan Ynag Tak Tergantikan

Semoga Keberhasilan Ini Menjadi Pelepas Lelahmu

Menghapus Tetesan Keringat Dan Linangan Air Matamu

Sehingga.....Aku Bisa Menjadi Kebanggaanmu

Ya Allah.....Ya Tuhanku

Berikanlah Balasan Berlipat Ganda Pada

Ayahnda dan Ibundaku.....

Perjalanan Hidup Yang Kita Lewati Akan Membuat Kita Kaya

Pengetahuan Untuk Mengenal Arti Kehidupan

Dan Membuat Kita Dewasa Memaknai Kehidupan Ini....

By: Yasmarni

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT DALAM SURAT AL ISRA' AYAT 26" Ditulis oleh YASMARNI, NIM. 2112.003 telah memenuhi persyaratan Ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasah.

Bukittinggi, 1 Agustus 2019

Pembimbing I

Dr. Darul Ilmi, M. Pd
NIP.196700714200112100 4

Pembimbing II

Hazizah, M.Ag
NIP. 197501102005011008

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT DALAM SURAT AL-ISRA' AYAT 26**", yang disusun oleh YASMARNI, NIM. 2112380. Telah diuji dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, pada hari senin tanggal 15 Agustus tahun 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Program Strata Satu (S.1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam

Bukittinggi, 1 September 2016

Tim Penguji

Ketua

Charles, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19770411 200312 1 002

Sekretaris

Oktarina Yusra, Le, MA
NIP. 19890702 201503 2 004

Anggota,

Charles, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19770411 200312 1 002

Jamnur, M.Pd
NIP. 19780110 200901 1 011

Dr. Darul Ilmi, M. Pd
NIP.19700710 200112 1 004

Fauzan, M.Ag
NIP. 19720411200312 1 008

Mengetahui.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nurdin Rahmanuddin, Le,M.Ag
NIP.19730510 200012 1002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yasmarni

NIM : 2112.003

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : PendIdikan Agama Islam

Judul Skripsi : "Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga Yang Terdapat Dalam Surat Al-Isra' Ayat 26"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya dengan judul di atas adalah asli karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dicabut sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 25 juli 2016
Saya yang menyatakan,

YASMARNI
NIM. 2112. 003

DAFTAR ISI

KATA PERSEMBAHAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING i

PENGESAHAN PENGUJI ii

SURAT PERNYATAAN iii

KATA PERSEMBAHAN ..... i v

DAFTAR ISI v

ABSTRAK vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Batasan Masalah 10

C. Tujuan dan Kegunaan 10

D. Penjelasan Judul 11

E. Sistematika Penulis 12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan 13

1. Pengertian Nilai-Nilai 13

2. Macam-Macam Nilai 15

B. Pendidikan Islam 17

1. Pengertian Pendidikan Islam 17

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam 24

3. Aspek-Aspek Pendidikan Islam 28

4. Tujuan Pendidikan Islam 42

C. Surat Al-Isra' ayat 26 43

a. Q.S Al-Isra' ayat 26-27 43

b. Isi Kandungan Ayat 44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 46

B. Sumber Data 48

C. Teknik Pengumpulan Data 49

D. Teknik Pengolahan Analisis Data 49

E. Teknik Penulisan 51

BAB IV PEMBAHASAN

A. Penafsiran Surat Al-Isra' ayat 26 52

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Isra' ayat 26 61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 71

B. Saran 72

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Sikripsi ini berjudul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT DALAM SURAT AL-ISRA' AYAT 26**". Oleh **YASMARNI, NIM. 2112.003** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bukittinggi 2016 M/1437 H.

Persoalan pokok yang di alami umat Islam dalam proses pembanguana adalah bagaimana supaya tetap memelihara dan mengembangkan nilai-nilai agama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Bertolak dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan di teliti yaitu nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 26? Ini bertujuan untuk mengetahui, memehami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Al-Isra' ayat 26

Penulis memilih surat Al Isra' ayat 26 karena ayat ini membahas tentang memberikan hak kepada keluarga yang dekat orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Maka penulisan ini adalah untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 26.

Penelitian sikripsi ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan *(Library Riseach)*, dengan membaca beberapa kitab tafsir Al-Qur'an , buku-buku, dokumen, dan segala sumber data yang menunjang penulisan sikripsi ini. Sedangkan objek yang penulis teliti (ayat) terlebih dahulu penulis pahami melalui metode *tafsir tahlily* kemudian penulis mengumpulkan data dari kitab tafsir para mufasir. Data yang dikumpulkan oleh penulis dengan cara mendeskripsikan (memaparkan penafsiran) interpretasi (memahami tafsiran). Analisis (menelaah istilah-istilah), komperasi (membandingkan tafsiran). Adapun teknik penulis dalam menganalisis data yaitu dengan proses satuan (membaca dan memahami tafsiran mufasir), kategorisasi (mengelompokan data), dan penafsiran data dengan bahasa penulis sendiri, namun tetap berpedoman pada kitab tafsir yang penulis kemukakan, yaitu Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Miraghi, dan Tafsir Al-Wasith.

Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat Al-Isra ayat 26 adalah nilai-nilai pendidikan ibadah, manusia diciptakan dimuka bumi ini hanya untuk beribadah kepada Allah SWT menjalin tali silaturrahmi dengan karib kerabat, orang miskin dan ibnu sabil, nilai pendidikan aqidah manusia harus memeiliki keyakinan dalam dirinya seperti percaya kepada Allah, Rasul, percaya kepada hari akhir dan akhlak, adalah tingkah laku, perangai, atau budi pekerti yang merupakan cermianan yang berasal dari sifat seseorang yang harus diterapkan oleh manusia dalam kehidupan sehari hari.

BAB I

PDAHULUAN

A. Latar Belakang

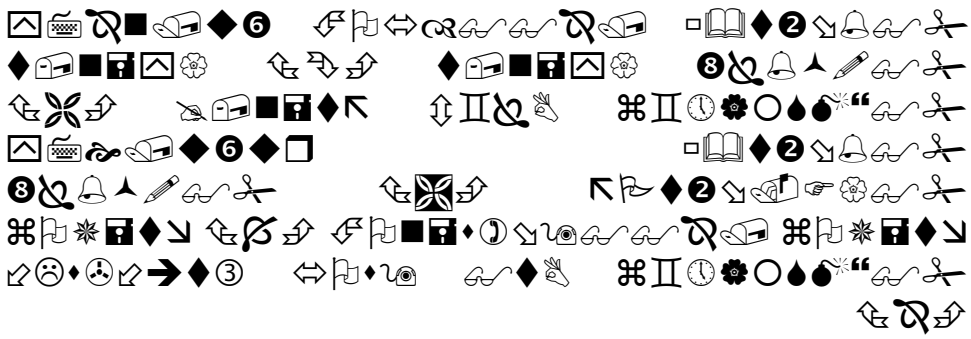
Persoalan pokok yang di alami umat Islam dalam proses pembangunan adalah bagaimana supaya tetap memelihara dan mengembangkan nilai-nilai agama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Dengan kata lain bagaimana meneruskan nilai-nilai ajaran agama itu kepada generasi berikutnya dengan segala proses pentesuaian menuju masyarakat yang dicita-citakan yaitu berilmu dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Ini dimaksudkan agar ada kesinambungan jiwa dan pandangan hidup yang sama dan lebih kokoh dari generasi kegenerasi.

Dengan demikian diharapkan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW tetap dimiliki setiap wujud nyata kepribadian muslim. Hal ini ditempuh melalui pendidikan, sebab pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak yang harus dipenuhi demi tercapainya kesejahteraan dan kebahgiaan di dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya dan menjadikan dirinya berubah kearah yang lebih baik.

Al-Qur'an mempunyai hubungan yang luas dengan pendidikan, dalam kaitan ini, Ahmad Ibrahim Maulana mengatakan bahwa Al-Qur'an membahas aspek kehidupan manusia, dan pendidikan merupakan tema

terpenting yang dibahasnya, setiap ayatnya merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang dibutuhkan setiap manusia.[1]

Di dalam Al-Qura'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW terdapat banyak sekali dalil yang berkenaan dengan prihal ilmu, karena sesungguhnya ilmu pengetahuan adalah kunci sukses, kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Ayat pertama yang diturunkan Allah SWT yang berkaitan dengan perihal menuntut ilmu adalah surat Al-Alaq ayat 1-5:

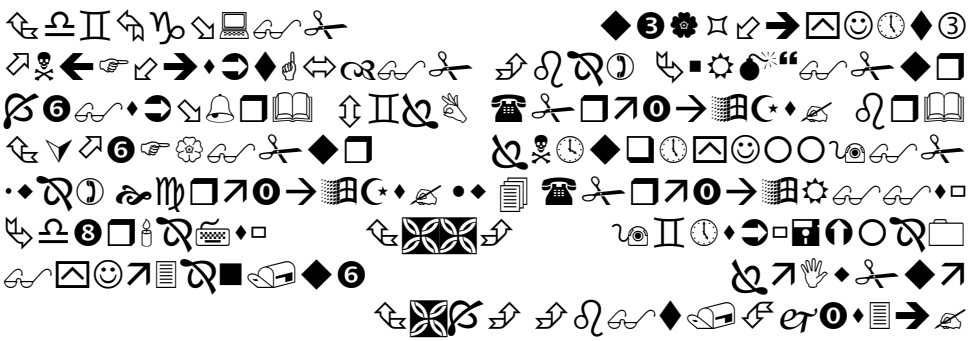


" Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. 96: 1-5)

Agar dapat menjadi petunjuk dalam kehidupan manusia di muka bumi, Al-Qur'an harus dibaca, dipahami, dihayati serta direnungkan segala isi yang terkandung di dalamnya. Manusia dituntut untuk melaksanakan perenungan secara mendalam dan memiliki kesanggupan untuk mengeluarkan butir-butir makna yang tersimpan dalam kandungan Al-Qur'an.[2]

[1] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), Cet. Ke-1, h. 23
[2] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Juz 1, h. 36

Pendidikan merupakan salah satu aspek dari kehidupan manusia yang sangat penting. Sehubungan dengan hal itu, Al-Qur’an telah menetapkan prinsip dasar tentang pendidikan, salah satunya terdapat dalam surat ar-Rahman ayat 33-34:



> *“ Hai jama’ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”*

Ayat di atas mendorong manusia untuk maju dan bersita-cita tinggi, yaitu mengajarkan kepada manusia untuk menjelajahi penjuru langit dan bumi, penjuru langit dan bumi itu tidak akan dapat dijelajahi atau dilintasi kecuali dengan kekuatan akal yaitu melalui penguasaan ilmu pengetahuan.

Dari keterangan di atas dapat dipahami tentang pentingnya kdudukan pendidikan dalam kehidupan manusia. Sehubungan dengan makna pendidikan itu sendiri, para ahli mendefenisikan pendidikan diantaranya:

1. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat

mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[3]

2. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[4]
3. Menurut Langeveld, pendidikan atau mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha dalam bimbingannya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang didasari dan dilaksanakan dengan sengaja. Pendidikan hanya hidup dalam pergaulan yang disengaja antara orang dewasa dan anak.[5]

Dari ketiga pendapat ahli di atas, jelaslah bahwa pendidikan itu merupakan perbuatan untuk membantu anak dengan sengaja (dengan bimbingan) untuk menjadi dewasa dan dapat bertanggung jawab dengan apa yang diperbuatnya. Bimbingan yang dilakukan pada anak, tidak saja pada aspek jasmaninya saja, tetapi juga pada aspek rohaniyah atau jiwanya.

Pendidikan Islammerupakan suatu proses yang mempunyai tujuan yang jelas, salah satunya yaitu mengembangkan pemikiran manusia dan menata tingkah laku serta emosinya

[3] Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 3
[4] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'rif, 1989), h. 19
[5] AG. Soejiono, *Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: Ilmu, 1978), h. 20

berdasarkan ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai contoh dengan adanya suri tauladan yang dianjurkan dalam Islam adalah kepridian Nabi Muhammad SAW, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21:



"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."(QS. 33:21)

Para ilmuan membagi pendidikan kepada beberapa nilai-nilai. Menurut AG. Soejono, nilai-nilai pendidikan adalah, nilai-nilai pendidikan ketuhanan, pendidikan kemanusian, pendidikan kewarganegaraan, nilai-nilai sosial dan pendidikan pribadi.[6]

Sedangkan Abdurrahman Shaleh membagi nilai-nilai pendidikan pada nilai-nilai, yaitu pendidikan keagamaan, pendidikan kecerdasan, pendidikan keindahan pendidikan kesusilaan, dan pendidikan sosial.[7]

Dari uraian di atas dapat dipahamai bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tersebut meliputi seluruh tuntutan dan

[6] AG. Soejono, *Ilmu Pendidikan Umum*,..., h. 20

[7] Oemar Muhammad at-Taumy, *filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 41

kebutuhan hidup manusia dalam rangka menuju tujuan terakhir pendidikan yaitu Tuhan. Oleh karena itu Al-Qur'an adalah salah satu petunjuk dalam kehidupan manusia selain Sunnah Rasulullah SAW. Dengan demikian jelaslah bahwa Al-Qur'an juga memuat aspek-aspek nilai pendidikan itu apalagi Al-Qur'an adalah pedoman dalam hidup.

Jadi, Al-Qur'an sebagai sumber nilai-nilai dalam kehidupan yang multi nilai-nilai dan juga sebagai dasar pendidikan Islam sudah jelas memiliki dan menyimpan nilai-nilai itu dalam setiap surat dan ayatnya. Hamka menjelaskan bahwa manusia dituntut untuk melaksanakan perenungan secara mendalam dan memiliki kesanggupan untuk mengeluarkan butir-butir makna yang tersimpan dalam kandungan Al-Qur'an.[8]

Dengan demikian tergambarlah bahwa ajaran al-Qur'an mengandung nilai-nilai pendidikan Islami yang akan mewujudkan kehidupan bahagia duniawi dan ukharawi, sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu:

1. Tujuan pendidikan secara Nasional

   Pendidikan nasioamnal bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangjan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani kepribadian yang

[8] Hamka, *Tafsir al-Azhar*,.., h. 36

mantap dan mandiri serta bertanggung jawab, bermasyarakat dan berbangsa.[9]

2. Tujuan Pendidikan secara Islami

Menurut Athiyah al-Abrasyi. Tujuan pendidikan Islami adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, kwrena pendidikan moral merupkana jiwa pendidikan Islami tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.[10]

Dalam msyarakat dinamis pendidikan memegang peran yang sangat menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh kerena itu pendidikan merupakan usaha melestarikan, mengalihkan serta mentraformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus.[11]

Pendidikan secara islami itu sebagaimana telah dilakukan dan di tetapkan Rasulullah SAW adalah pendidikan pembentukan moral yang tinggi dan tidak mengabaikan pendidikan jasmani serta ilmu pengetahuan.

Lebih tegas lagi yang di sampaikan oleh marimba, bahwa pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Marimba mempertegas lagi tujuan

---

[9] *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989*, (Jakarta: Refika, 1992), h. 2

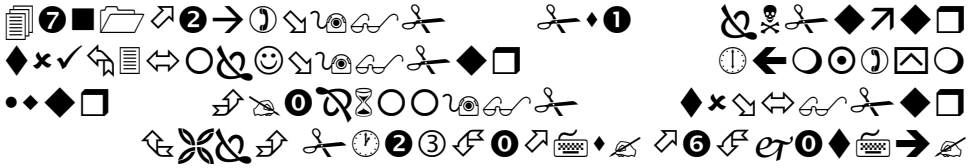
[10] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionaisasinya*, (Bandung: Tri Genda Karya, 1995), h. 160

[11] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III, hal.897.

pendidikan Islam, sebagai bimbingan jasmani dan rohani untuk menuju terbentuknya kepribadian utama haruslah berdasarkan hukum-hukum agama Islam itu sendiri.

Pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran yang bersumber al-Qur'an dan sunnah Rasul mengandung makna komprehensif yang menyangkut segala aspek kehidupan manusia, karena Al-Qur'an dan sunnah pada prinsipnya memuat asas-asas serta aspek-aspek pendidikan, sebagaimana Allah SWT menegaskan dalam surat Luqman ayat 13-19 menerangkan tentang pendidikan: ketuhanan adab kesopanan, amar makruf nahi mungkar dan berlaku sabar dari segala cobaan yang menimpa serta menjauhi sifat sombong.

Allah SWT berfiman Dalam surah Al-Isra' ayat 26-27



> *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros."*

Pada surat diatas menjelaskan bahwa dan berikanlah kepada keluarga yang dekat, baik dari pihak ibu maupun bapak, walau kelurga jauh akan haknya berupa bantuan, kebajikan dan silaturrahmi dan demikian juga kepada orang miskin walau bukan kerabat dan orang yang dalam perjalanan, baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan yang mereka butuhkan dan janganlah menghamburkan harta mu secara boros, yakni pada hal-hal yang bukan pada tempatnya dan tidak

mendatangkan pada kemaslahatan. Sesungguhnya para pemboros adalah saudara-saudara syetan sedangkan syetan terhadap tuhan adalah sangat ingkar.[12]

Dan berikanlah kepada kerabatmu akan haknya. Seperti silaturrahim, rasa cinta, kunjungan dan pergaulan yang baik. Dan jika kerabat itu memerlukan nafkah, maka belanjakanlah kepadanya apa yang dapat menutupi kebutuhannya. Begitu pula, berikan kepada orang miskin yang membutuhkan pertolongan serta kapada ibnu sabil. Yaitu, musafir yang berda dalam perjalanan untuk tujuan agama.

Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan harta yang diberikan oleh Allah SWT kepada mu untuk bermaksiat kepada-Nya secara boros dengan memeberikanya kepada orang yang tidak patut menerimanya. Apabila seseorang memebelanjakan hartanya bukan untuk ketaatan kepada Allah maka mereka itu termasuk kawan-kawan syetan. Sedangkan syetan itu ialah sangat ingkar kepada Allah SWT dan menjadi musuh nyata bagi manusia[13]

Permasalahan yang penulis temukan dari surat Al-Isra' ayat 26 adalah masih banyak orang yang tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya seperti kurangnya berbuat baik kepada orang miskin,anak yatim, ibnu sabil, dan masih banyak juga orang yang berbuat boros atau membelanjakan harta bukan pada tempatnya.

[12] M. Quraish shihab, *Tafsir Almisbah*,(Jakarta: Lentera Hati,2002),h. 72

[13] Ahmad Mustofa Al-Miraghi, *Terjemah Tafsir Al-Miraghi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), h. 67-68

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis ingin membahas dalam suatu karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang berjudul **"NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YAN TERDAPAT DALAM SURAT AL-ISRA' AYAT 26"**

A. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

   Mengingat banyaknya dan luasnya masalah yang akan diteliti serta untuk dapat menghindari kesalahan-kesalahan, maka penulis membatasi permasalahannya yaitu: Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-isra' ayat 26

2. Rumusan Masalah

   Berdasarkan batasan masalah diatas maka penulis dapat merumuskan permasalahanya sebagai berikut: nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 26

B. Tujuan dan Kegunaan

Tiap pembahasan tentu tidak terlepas dari tujuan dan kegunaan yang hendak dicapai. Dalam pembahasan masalah ini penulis mempunyai bebrapa tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat Al-Isra' ayat 26

2. Kegunaan penelitian

a. Untuk menambah literatur ilmu pengetahuan dibidang pendidikan
b. Sebagai slah satu landasan kepustakaan bagi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan masalah ini.
c. Untuk memenuhu salah satu syarat dalam memeperoleh gelar sarjana pada jurusan Tarbiyah dan keguruan pada IAIN Bukittinggi
d. Untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjan Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi.

C. Penjelasan Judul

Guna menghindari dari kesulitan dalam memahami judul skripsi ini serta mendekatkan pada pemahaman, penulis menjelaskan kata-kata yang dianggap perlu sebagai berikut:

Nilai-nilai : sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (etika dan nilai berhubungan erat).[14] Yang penulis maksud adalah hal-hal yang penting dalam surat Al-Isra' ayat 26-27

Pendidikan Islam : usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak supaya kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai jalan

[14] Dapartemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.783

hidup.[15] Yang penulis maksud adalah bimbingan terhadap umat manusia untuk mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Surat Al-Isra' ayat 26: Ayat ini berisi penjelasan tentang berbuat baik kepada keluarga karib kerabat dan memberikan akan haknya, seperti mambaeri nafkah, menjalin tali silaturrahmi.

D. Sistematika Penulis

Untuk memudahkan dalam menyusun maka proposal ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I pendahuluan merupakan informasi awal sekaligus pemberitahuan untuk memasuki permasalahn pokok yang diuraikan pada bab selanjutnya. Pendahuluan ini dibagi kedalam beberapa sub bab yakni latar belakang masalah, identifikasi masala, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, penjelasan judul, sistematika penulis.

Bab II landasan teoritis, terdir dari nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat Al-Isra' ayat 26, pada sub pendidikan Islam, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Sedangkan sub pola menjelaskan surat Al-Isra' ayat 26, dan isi kandungan ayat yang terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 26

Bab III metodologi penelitian yang berisikan jenis penelitian, sumber data, dan metode analisa.

[15] Mahfudz Salahuddin, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987,) h. 19

Bab IV, berisi tentang hasil penelitian yang mencakup : nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Q.S Al-Isra' ayat 26-27

Bab V, berisikan penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai-Nilai

Kata nialai pendidikan terdiri dari dua unsur, yaitu nilai dan pendidikan. Sebelum penulis memaparkan lebih jauh tentang nilai pendidikan, terlebih dahulu penulis mendefinisikan arti dari nilai itu sendiri. Pada dasarnya nilai memilki mana yang sangat luas, sehingga selalu uraianya dalam beragam makna. Nilai dapat diartikan dalam makna benar dan salah, baik dan buruk, manfaat atua berguna, indah dan jelek, dan lain sebagainya. Nilai selalu dihubungkan pada penunjukan kualitas suatu benda ataupun perilaku dalam berbagai realitas.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya Cultural History Of Weatern Eduction yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses tranformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.[1]

[1] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 127

Nilai (a Value) menurutWebster adalah prinsip, standar arau kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan. Lebih jauh beliau mendefenisikan nilai yaitu suatu keyakinan atau kepercayaanyang menjadi dasar bagi seorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakanya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupanya.[2]

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[3] Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyarakat.[4] Nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata benda, nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, dan kebenaran. Sedangkan nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri sendiri yang ditujukan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki.

Dari uraian di atas, dapt disimpulkn bahwa nilai memiliki arti yang sngat luas sehingg beragam makna. Nilai juga merupkn suatu yng bersift subjektif dn abstrak, ukurannya terletak pada masing-masing individu. Nili itu sesuatu yang menyempurnkan manusia sesuai dengan hakekatnya dan juga terbesar disetip sudut pendidikan.

---

[2] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakrta: Grafindo Persada, 2006), hal. 148
[3] Puurwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 677
[4] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*,..., hal. 110

2. Mcam-macam Nilai

Nilai dapt dilihat dari sudut pandang, yang menyebabkn terdpat bermacam-macam, antara lain:

a. Di lihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nialai menurut Abraham Maslaw dapat dikelompokan menjadi: Nilai biologis, nilai keamanan, nilai cinta, nilai harga diri dan nilai jati diri.[5]

   Kelima nilai tersebut berkembang sesuai dengan tuntunan kebutuhan. Dari kebutuhan yng paling sederhana, yakni kebutuhan akan tuntunan fisik biologis, keamanan, cinta kasih, harga diri dn yang terakhir kebutuhan jati diri.

b. Dilihat kemempuan jiwa manusia untuk menangkap dan pengembangan nilai dapat dibedakan menjadi dua yakni: pertama nilai yang statistik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor. Kedua: nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliansi dan motivasi berkuasa[6]

c. Pendekatan proses budaya sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Sigit, nilai dapat dikelompokan dalam tujuh jenis yakni: nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, niali kekeluargaan dan nilai jasmani.[7]

   Pembagian nilai ini dari segi ruang lingkup hidup manusia sudah memadai sebab mencakup hubungan manusi dengan tuhan,

---

[5] Chabib Thoh, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), h. 63

[6] Chabib Thoha, Kapita Selekta ...., h. 63

[7] Chabib Thoha, Kapita Selekta ...., h. 64

hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, karena nilai juga menckup nilai-nilai illahiyah (ketuhanan) dan nilai-nilai insaniyah (kemanusiaan).

d. Pembagian nilai didasarkan atas sifat niali itu dapat dibagi dalam; (1) nilai-nilai subjektif, (2) nilai-nilai objektif rasional, dan (3) nilai objektif metafisik.

   Nilai subjektif adalah yang merupakan reksi subjek objek, hal ini sangat tergantung pada masing-masing pengalaman subjek tersebut. Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Seperti nilai kemerdekaan, setiap orang memiliki hak untuk merdeka, nilai kesehatan, nilai keselamatan badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya. Sedangkan nilai bersifat objektif metafisik yakni nilai-nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif, seperti nilai-nilai agama.

e. Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat; (1) nilai ilahiyah (ubudiyah dan muamalah), (2) nilai insaniyah. Nilai ilahiyah adalah yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nialai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kreteria yang diciptakan oleh manusia pula.

f. Dilhat dari segi ruanglingkup keberlakuanya nilai dapat dibagi menjadi; (1) nilai-nilai universal dan (2) nilai-nilai lokal. Dari

dimensi waktu berlakunya, nilai dibagi menjadi; (1) nilai-nilai abadi (2) nilai pasang surut dan (3) nilai temporal.

g. Ditinjau dari segi hakekatnya nilai dapat dibagi menjadi; (1) nilai hakikat *(root values)* dan (2) nilai instrumen, nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai-nilai instrumen itu dapat bersifat lokal, pasang surut, dan temporal

Muhaimin membagi nilai, hasil deduksi dari Al-Qur'an yang dapat dikembangkan dan penerapan ilmu pendidikan Islam yaitu nilai-nilai ibadah, nilai ihsan, nilai masa depan, nilai kerahmatan, nilai dakwah dan nilai tabsyir.[8]

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Islam sebagai tatanan hidup yang universal dan menyeluruh sangat cocok dan sesuai dengan fitrah umat manusia. Walaupun berbeda warna kulit suku dan kebudayaan, agama Islam mampu menyatukan fitrah yang berbeda-beda pada setiap manusia tersebut dengan menggunakan landasan yang sama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Begitu juga dengan pendidikan agama Islam. Ada beberapa pengertian pendidikan Islam, secara etimologi dan terminologi.

1. Secara etimologi (bahasa)

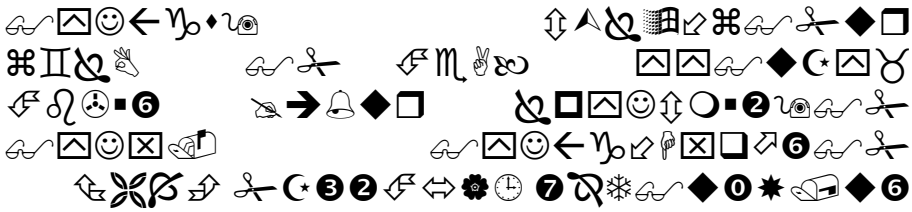
Syamsul Nizar mengemukakan bahwa lafaz *at-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu:

[8] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2006) h. 35

a. *Raba-yarbu* yang berati bertambah, tumbuh dan berkembang
b. *Rabiya-yarbu* yang berarti menjadi besar
c. *Rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.[9]

Menurut pendapat Zakiyah Daradjat yang umum digunakan sekarang dalam bahasa arab, bahwa pendidikan berasal dari kata *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba*, kata pengajaran berasal kata *ta'lim* dengan kata kerja '*allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arab adalah tarbiyah atau ta'lim, sedangkan pendidikan islam bahasa arabnya adalah *tarbiyah Islamiyah*.[10]

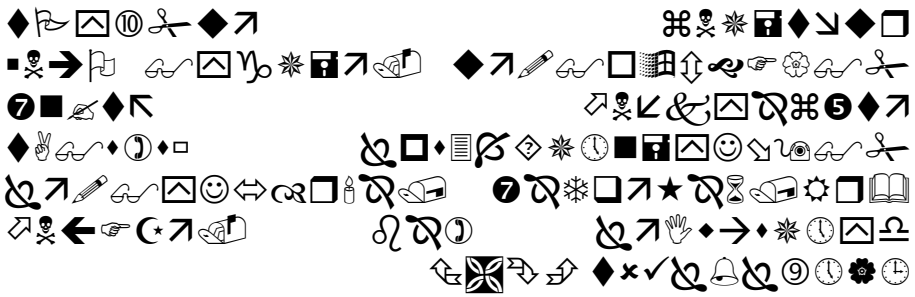
Perkataan pendidikan atau rabba, sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW sebagaimana terlihat dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 24:



"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (QS. 17:24)

[9] Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 26
[10] Zakiyah Dradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), cet. Ke-4, h. 25

Sedangkan kata ta'lim dengan kata kerjanya allama juga sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT surat Al-Baqarah ayat 31:



> *"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*. (QS. 2:31)

Selain itu ada juga yang menggunakan kata ta'dib untuk menunjukan kegiatan pendidikan yaitu pengenalan dan pengukuhan secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengukuhan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberdayaannya.[11]

Hal di atas menjelaskan bahwa pendidikan diberikan kepada manusia secara bertahap-tahap sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak didik tersebut dan pengenalan, pengukuhan kekuasaan dan keagungan Tuhan tentu saja melalui pendidikan Islam tersebut.

[11] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bukittinggi: [tp], [t.th]), h. 5

Dari 3 istilah yang dikemukakan di atas yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib, maka yang banyak dipergunakan oleh para ahli pendidikan adalah at-Tarbiyah.

2. Secara istilah (treminologi)

Setelah penulis mengemukakan pengertian pendidikan Islam secara bahasa, maka selanjutnyapenulis akan mengemukakan pengertia pendidikan Islam secara istila menurut para ahli. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat mengenai pendidikan Islam yaitu:

Menurut M. Arifin, pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembanganya[12]

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa sebagai seorang muslim kita berkewajiban membimbing dan mengarahkan anak didik sesuai dengan ajaran Islam dan tingkat pertumbuhannya serta menjadikan anak didik sebagai seorang yang bertqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

[12] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 32

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.[13]

Penjelasan yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian seorang muslim dimana kepribadian seorang muslim adalah kepribadian yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyat mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu aktifitas atau usaha pendidikan terhadap anak didik menuju kearah terbentuknya kepribadian muslim yang *muttaqin*.[14]

Dari keterangan Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyat dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah upaya seseorang membentuk kepribadian anak didik agar terciptanya kepribadian muslim yang *muttaqin* sehingga pendidikan tersebut benar-benar mendidik dan menciptakan kepribadian yang betul-betul Islami.

Sedangkan menurut Muhammad Fadil al-Jamaly, mengatakan pendidikan Islam adalah proses mengarahkan

---

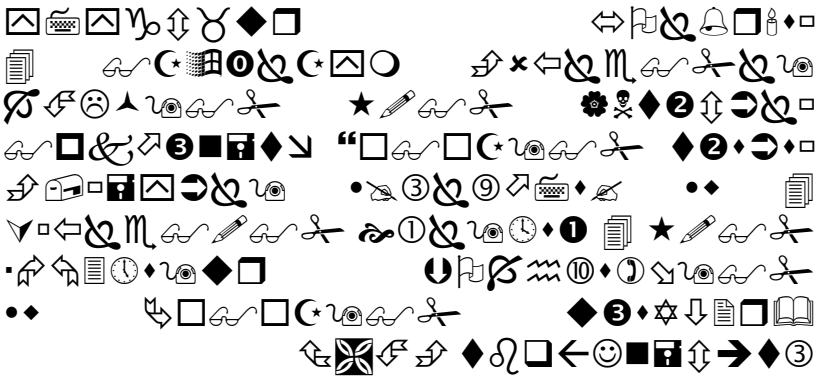
[13] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'rif, 1981), h. 23

[14] Abu Amadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet. Ke-1, h. 110

manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajaranya (pengaruhnya).[15]

Dari penjelasan yang di kemukakan oleh Fadil al-Jamaly, dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila pendidikan Islam telah diberikan kepada anak didik, maka dengan ilmu atau pendidikan yang diberikan kepadanya akan dapat mengarahkan kehidupannya ke arah yang lebih baik lagi, serta akan mengangkat derajat kemanusiaannya sebagaimana Allah SWT telah menjelaskan bahwa dia akan meninggikan beberapa derajat orang-orang yang berilmu dan mengamalkan ilmu tersebut.

Pendapat di atas berdasarkan atas firman Allah SWT dalam surat ar-Rum ayat 30 yang berbunyi:



> *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"*.(QS. 30:30)

[15] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 16

Muhammad Athiyah al-Abrasy, pengertian pendidikan Islam *(attarbiyah al-Islamiyah)* memberi tendensi kepada perhatian manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaniyah, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya manis tutur katanya baik dengan lisan dan tulisan.[16]

Dari keterangan yang di jelaskan oleh mMuhammad Athiyah al-Abrasy, bahwa pendidikan Islam itu adalah mengajarkan bagaimana manusia itu bisa mencapai hidup yanng sempurna dan bahagia serta berakhlak pada sesama baik akhlak itu melalui perkataan dan perbuatan.

Defenisi-defenisi pendidikan Islam di atas menekankan pembinaan dan bimbingan kepada anak didik bukan saja untuk menuju kepada kewedasaannya dan dapat menjalankan tugas-tugas sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Tetapi harus berpedoman kepada dasar yang telah digariskan oleh al-Qur'an dan Sunnah untuk pegangan hidup agar sejahtera di dunia dan akhirat.

[16] Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. Ke-2, h. 3-4

Maka dalam pendidikan Islam tersebut, terlihat demi mengutamakan pembentukan kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dalam mewujudkan sistem pendidikan Islamharus kembali mempelajari dan menerapkan strtegi pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang telah tebukti keberhasilannya dalam membina umat sehingga menjadi panutan umat yang lainnya. Dasar-dasar pendidikan Islam adalah seluruh dasar-dasar yang membina perkembangan *tasyri'* dalam Islam, akan tetapi sumber utama dalam pendidikan Islam hanya ada dua yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW beranjak dari falsafah syara' mengangkat al-Qur'an sebagai model strategi yang akan diterapkan dan menjadi pola pembudayaan wahyu, kemudian secara berangsur-angsur diaplikasikan dalam proses pendidikan untuk meningkatkan kualitas umat. Dalam membudayakan al-Qur'an sebagai landasan proses mendidik dan meningkatkan kualitas umat, Nabi Muhammad SAW tidak membuat garis pemisah antara *hablum minallah* dan *hablum minannas,* sehingga kedua bidan itu menjadi satu kesatuan yang utuh. Serta sebagai

konsekwensinya dalam Islam tidak dikenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.[17]

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam berdasarkan pada sumber-sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh MuhammadAthiyah al-Abrasy:

> "... Pemakaian al-Qur'an dan hadis sebagai pendidikan Islam ang secara lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan memilih pokok-pokok dalam al-Qur'an dan hadis. Dan berdasarka filsafat Islam ini disusun suatu teori pendidikan Islam yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan, selanjutnya berdasarkan teori pendidikan inilah uasaha pendidikan Islam dilaksanakan"[18]

Hal ini juga diperkuat oleh Jalaluddin dan Usman Said yang menyatakan bahwa menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keyakinan semata, lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat dinalar dan bukti sejarah.[19]

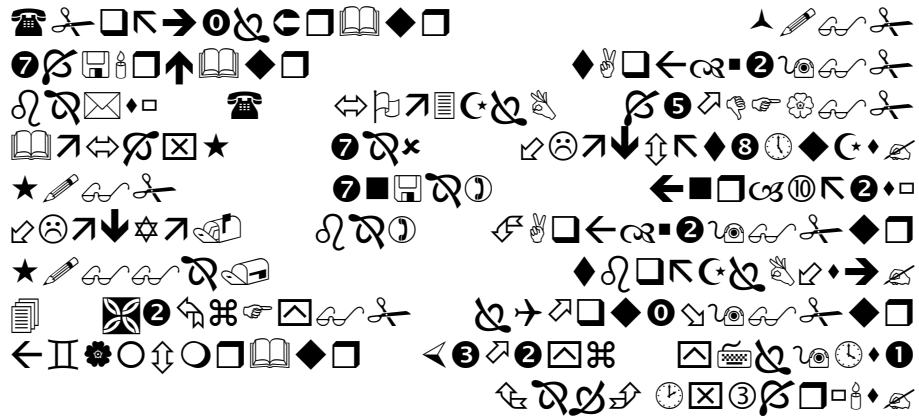
Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisa' ayat 59 yang berbunyi:



[17] Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Penerjemah Harry Noer Ali, judul asli "Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha" (Bandung: Diponegoro, 1996), Cet. Ke- 3, h. 49-50

[18] M. Adithiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan A. Ghani, judul asli "Falsafah Tarbiyah Islamiyah", (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), Cet. Ke-7, h. 103

[19] Jalaluddin Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. Ke-1, h. 37



“ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. 4:59)

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil pemahaman bahwa al-Qur’an merupakan sumber pertama dan uatama, dengan kata lain al-Qur’an merupakan sumber undang-undang tertinggi dalam Islam. Sedangkan Sunnah Rasulullah SAW merupakan sumber rujukan hukum kedua setelah al-Qur’an. Untuk lebih memahami sumber pendidikan Islam, maka penulis akan menguraikan masing-masing.

a. Al-Qur’an

Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 2:

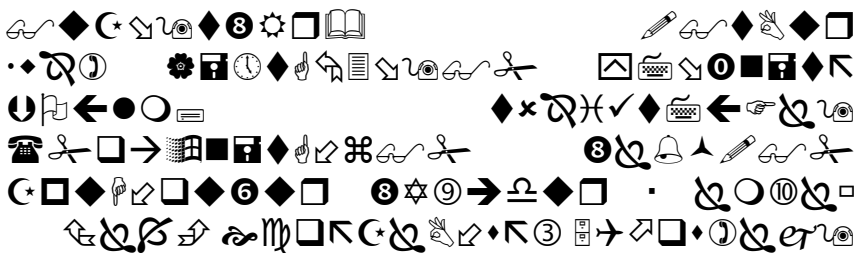


“ Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, ”

Dari ayat di atas jelas bahwa Al-Qur’an menjadi dasar pendidikan Islam. Al-Qur’an memuat segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Al-

Qur’an mamuat petunjuk tentang aqidah, ibadah, muamalah maupun etika dalam segala tingkah laku dan segalakegiatan.

Kedudukan al-Qur’an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dijelaskan Allah SWT dalam surat an-Nahal ayat 64:



“Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Sehubungan dengan masalah ini, Muhammad Fadhil al-Jamili menyatakan bahwa pada hakekatnya al-Qur’an adalah perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia terutama pada bidang kerohaniaan secara umum al-Qur’an merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moral atau akhlak dan spiritual atau kerohanian.[20]

b. Sunnah

As-Sunnah adalah sumber atau dasar kedua setelah Al-Qur’an. Sunnah juga berisikan aqidah dan syari’ah yang merupakan petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspek, untuk membina umat manusia seutuhnya. Untuk itu Rasulullah SAW, menjadi guru dan pendidik yang utama dan amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW sebagai

[20] Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,...*, h. 21

teladan bagi umatnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:



"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS.33:21)

Dan juga hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

عن ما لك ر ضي الله عنه قا ل : قال ر سو ل الله صلى الله عليه و سلم تر كت فيكم امر ين لن تضلو ا ما تمسكتم بهما كتا ب الله وسنة نبيه

(روه مالك)

"dari malik ra, dari Rasulullah SAW berkata: telah aku tinggalkan dua perkara kepadamu, dan kamu tidak akan sesat selama-lamanya jika berpegang kepada keduanya yaitu kitab Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW." (HR. Malik)

Ayat dan hadis di atas menyatakan bahwa segala apa yang dilaksanakan oleh manusia hendaknya berpedoman kepada kitab Allha SWT dan Sunnah rasul-Nya. Begitu juga dengan pendidikan harus berdasarkan kepada kitab Allah SWT dan Sunnah-Nya, maka orang yang berjalan atas landasan Al-Qur'an dan Sunnah akan memperoleh hidup yang bahagia di dunia maupun diakhirat.

3. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

Islam adalah agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia, melalui Nabi Muhammad SAW sebagi Rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengacu pada suatu aspek, tetapi pada berbagai aspek kehidupan manusia. Menurut Harun Nasution dalam bukunya Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, meliputi aspek ibadah, latihan spiritual dan ajaran moral, aspek sejarah dan kebudayaan dan aspek politik.[21]

Selanjutnya menurut M. Ja'far, aspek-aspek pendidikan Islam diantara amalan dan hakekat ibadah Islam, pendidikan keimanan, iabadah dan pendidikan pribadi muslim dan Islam dan kesehatan lingkungan hidup.[22]

Namun para ulama sepakat bahwa materi pendidikan Islam terdiri dari pendidikan aqidah, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah. Untuk itu akan penulis uraikan satu persatu.

1. Pendidikan aqidah

   Kata aqidah barasal dari bahasa arab yang berarti ikatan, janji dan keyakinan yang dipercaya. Menurut istilah aqidah adalah perkara-perkara yang dibenarkan oleh jiwa dan hati merasa tentang karenanya, serta menjadi suatu keyakinan bagi pemiliknya yang tidak dicampuri keraguan sedikitpun.[23]

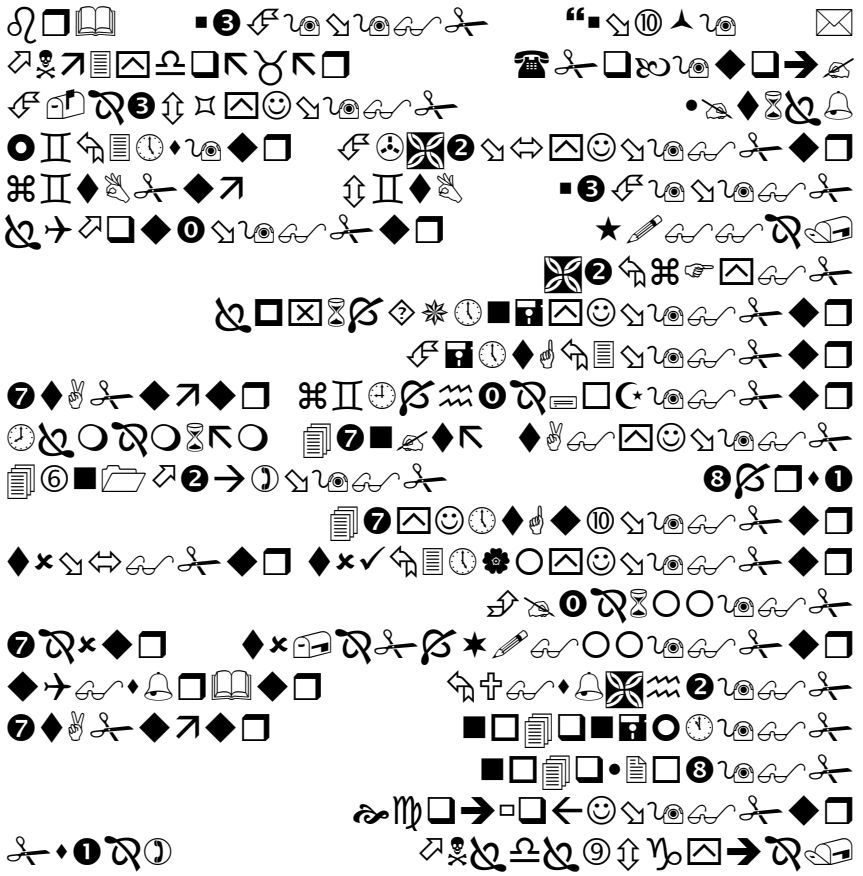
---

[21] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979), h.2
[22] M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1982), h. 42
[23] Kelompok Studi al-Ummah, *Aqidah Seorang Muslim*, (Bandung: Mirzan Press, 1994), h. 1

Aqidah adalah hal yang berkaitan dengan kepercayaan, keimanan dan keyakinan seperti iman kepada Allah SWT, Malaikat, rasul-rasul, hari kiamat, dan sebagainya.[24]

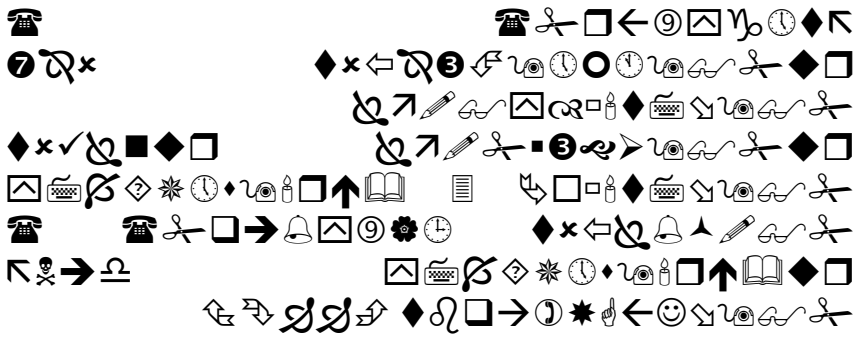
Dalam pengertian lain, aqidah yaitu meliputi semua persoalan keimanan yaitu hal-hal yang harus dipercayai atau diyakini oleh seseorang muslim dan mukmin.[25]

Hal ini didasarkan oleh firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 177 yang berbunyi:



[24] Fakhruddin. HS, *Aqidah dan Syariah Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), Cet. Ke-1, h. 9

[25] Muhammad Syaltul, *Islam Aqidah dan Syariah Islam*, terjemahan, A. Firdaus, judul asli "Islam Aqidah wa Syariah", (Jakarta: Bina Aksara, 1994), Cet. Ke-1, h. 13



> *“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”*(QS.2:177)

Iman tidak cukup diucapkan dalam hati saja tetapi harus dibuktikan dengan amal perbuatan yang menggambarkan ketaatan mutlak kepada Allah SWT dan dimanapun harus didasari dengan ilmu. Bagi orang tua dalam menanamkan aqidah kepada anak harus sejak dini dan menjadi perhatian orang tua. Adapun cara penanaman pendidikan aqidah harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan anak.

Aqidah merupakan monitor dan pemandu akuran yang dapat mengatur dan mengarahkan setiap gerak dan tingkah manusia. Semua yang timbul dari jiwa manusia, baik berupa perkataan, perbuatan, gerak langkah dan getaran yang berdetak

dalam dinding hati seseorang sangat bergantung kepada kemantapan dan ketegaran aqidahnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa aqidah merupakan otak dan motor setiap gerak dan langkah manusia. Bila terjadi sedikit kesenjangan dan ketidak beresan kepadanya, maka akan menimbulkan kerusakan pada gerakan dan langkah yang diciptakannya, yang menyimpang sangat jauh dari jalan yang lurus, karena pentingnya aqidah ini, maka al-Qur'an sangat konsekwen dengan masalah pembinaan aqidah ini.[26]

Begitu pentingnya aspek aqidah ini sehingga dalam penyiaran agama Islam, Nabi Muhammad SAW menjadikan aspek aqidah ini sebagai sasaran utamanya, sebelum aspek lainnya, seperti ibadah, akhlak dan aspek-aspek inilah yang ada ajaran agama Islam.

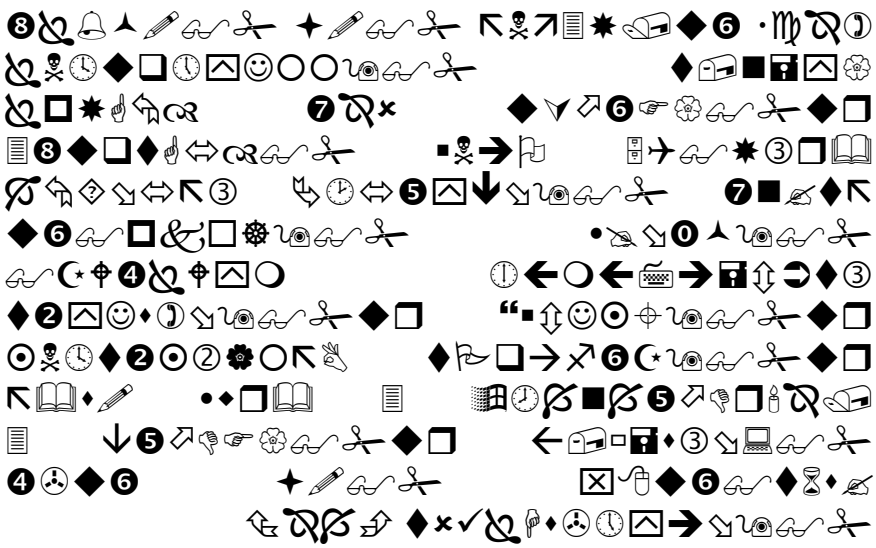
Aqidah Islam dikaitkan dengan keimanan atas yang gaib, rasul, kitab-kitab, malaikat dan hari kiamat.[27]

Pada pernyataan yang dikemukakan oleh Abdurrahman an Nahwaly di atas terlihat bahwa aqidah Islam itu terkait pada masalah yang terdiri dari iman kepada ayah yang gaib, yaitu Allah SWT yang telah menciptakan manusia dan seluruh semesta ini dan

[26] Abdullah Azzam, *Aqidah Landasan Pokok Pembina Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), Cet. Ke-5, h. 9

[27] Abdurahman al-Nahlawy, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, penerjemah, Harry Noer Ali, judul asli "Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah" (Bandung: Diponegoro, 1996), h. 84

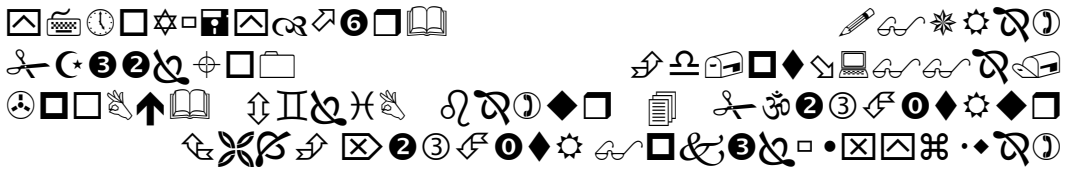
juga memerintahkannya sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:



"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang Telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu dia bersemayam di atas 'Arsy[548]. dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam."(QS. 7:54)

Dalam iman kepada Allah SWT ini, orang Islam harus menyakini sepenuh hati bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan, yang harus disembah, dan tidak ada Tuhan selain dia. Hal ini telah termaktub dalam kalimat syahadah **اشهد ان لا اله الا الله** yang merupakan rukun Islamyang pertama.

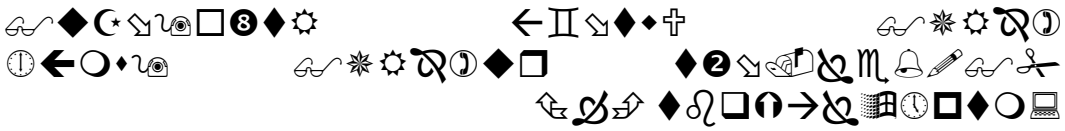
Setelah kepada Allah SWT, maka dilanjutkan dengan imankepada rasul-Nya yang diutus untuk menyampaikan risalah agama, sebagai peringatan bagi umat-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Fathir ayat 24:



“Sesungguhnya kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan Telah ada padanya seorang pemberi peringatan.” (QS. 35:24)

Jumlah rasul yang wajib diimani ada 25 orang, yaitu: Adam, Nuh, Idris, Saleh, Ibrahim, Luth, Yunus, Ismail, Ishaq, Ya’kub, Yusuf, Ayyub, Syua’ib, Musa, Hud, Harun, Ilyasa, Zulkifli, Daud, Zakariya, Sulaiman, Ilyas, Yahya, Isa, dan Muhammad SAW.[28]

Iamn kepada kitab-kitab Allah SWT adalah mengimani kitab yang diturunkan kepada rasul-Nya, yaitu Taurat, yang diturunkan kepada Nabi Daud, Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, Zabur yang diturunkan kepada Nabi Nuh, Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab yang telah diturunkan Allah SWT kepada rasul-rasul terdahulu, dan pemelihara keaslian al-Qur’an ini Allah SWT sendiri yang menjaminnya sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Hijr ayat 9:



[28] Muhammad Na’in Yasin, *Yang Menguatkan dan Membatalkan Iman*, terjemahan Abu Rahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 80

> *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya."*(QS. 15:9)

Iman kepada Malaikat adalah menyakini bahwa malaikatada dan diciptakan Allah SWT dari *Nur* (cahaya). Mereka itu pantang dalam menantang Allah SWT, dan mereka senantiasa istiqamah terhadap jabatan atau tugas yang telah mereka terima dari Allah SWT, sehingga sikap-sikapnya sesuai benar dengan apa yang diharpkan-Nya dari mereka.[29]

Jadi Malaikat itu merupakan salah satu jenis makhluk yang diciptakan Allah SWT yang bertugas mengawasi alam dan segala yang ada padanya. Manusia dalam segala aktivitasnya selalu dalam pengawasan Malaikat, Malaikat akan mencatat semua amalan manusia, baik amalan baik ataupun buruk, yang akan dijadikan sebagai bukti nantinya diakhirat.

Pada hari akhir merupakan kunci keamanan di muka bumi dan merupaka kekang yang teguh bagi etika manusia, juga penjaga yang tepercaya guna pelaksanaan detail-setail syariat Islam, iman pada hari pembalasan itulah yang mengekang mata untuk melirik yang haram, menahan jiwa untuk meniupkan bisikan-bisikan jahat dan menjaga mulut dari ucapan-ucapan yang tidak diridhai Allah SWT.[30]

---

[29] Muhammad Na'in Yasin, *Yang Menguatkan dan Membatalkan Iman*, ..., h. 52
[30] Abdullah Azzam, *Aqidah Landasan Pokok Pembina Umat*, ..., h. 28

Jadi dengan beriman kepada hari akhir lebih menyadarkan manusia, bahwa setelah kehidupan di dunia ini akan ada lagi kehidupan akhirat yang kekal, dan tempat pembalasan terhadap amalan-amalan sewaktu di dunia.

Dalam pendidikan Islam, aspek aqidah ini merupakan aspek yang paling mendasar atau yang pertama diberikan pada peserta didik menambahkan tentang keesaan Allah SWT, bahwa yang patut disembah itu hanya Allah SWT tanpa sekutu apaun baginya. Iman kepada Rasul sebagai utusan Allah SWT untuk menyampaikan risalah dan ajaran-ajaran agama yang sangat perlu bagi manusia, baik untuk tuntunan hidup di dunia dan juga untuk kehidupan di akhirat kelak. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT juga berisikan petunjuk hidup dan aturan-aturan yang sangat perlu untuk pedoman hidup manusia. Iman kepada Malaikat Allah SWT yang selalu mengawasi setiap gerak-gerik dalam aktivitas kehidupan manusia, ia selalu mencatat setiap amalan manusia yang baik yang akan dibalas pahala oleh Allah SWT, ataupun amalan buruk yang akan mendapatkan ganjaran dosa dari Allah SWT. Iman kepada hari akhir yang akan menyadarkan manusia atas kehidupan setelah mati, dan hari kahirat merupakan hari pembalasan terhadap segala amalan manusia selama hidup di dunia.

Langkah-langkah yang mesti dilakukan dalam memberikan dan menanmkan pendidikan keimanan menurut Muhammad Nur Abdullah Hafiz adalah:

a. Mendikte kalimat tauhid

Ibn Qayyim ra, dalam kitabnya Ahkam al-Maulud yang dikutib oleh Muhammad Nur Hafiz mengatakan, "apabila anak telah mampu mengcapkan kata-kata, maka ditekanlah pada mereka kalimat "*lailaha illallah*", pengetahuan tentang Allah SWT.[31]

Tentang keesaannya, bahwa Allah SWT selalu mengawasi manusia dimana saja berada sehingga ketika anak sudah mencapai usia dewasa dia akan menyakini bahwa dia adalah hamba Allah SWT dan Allah SWT pulalah yang berhak menjadi pimpinan yang patut disemabh dan minta pertolngan kepada-Nya.[32]

b. Menanam kecintaan, meminta pertolongan dan pengawasan pada Allah SWT, serta yakin akan ketentuan-Nya

Apabila sang anak telah dapat menghayati bentuk keimanan dan telah dapat memiliki keyakinan yang kuat serta memiliki pengetahuan tentang penciptaan-Nya dengan baik, niscaya

[31] Muhammad Nur Abdul Hafiz, Mendidik Anak bersama Rasulullah SAW, terjemahan Kuswandri, judul asli "*Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl*", (Bandung:Mizan, 1991), h. 115

[32] Muhammad Nur Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, ..., h. 119

segala bentuk persoalan yang akan dihadapi tidak akan membuatnya resah.

Keimanan yang sudah melekat di dalam jiwa mereka yang akan membuatnya mampu menghadapi persoalan hidup yang sedang dihadapinya hingga masa dewasa.[33]

c. Mengajarkan Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an terhadap anak akan mempunyai pengaruh besar terhadap jiwanya. Secara tidak disadari, pola berfikir anak dan indera lainnya akan terarah pada pola yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Muhammad Nur Abdul Hafizh mengatakan:

> "Pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam pertama yang herus diajarkan kepadanya. Ketika anak masih berjalan pada fitrahnya selaku manusia suci tanpa dosa, merupakan lahan yang paling terbuka untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terpendam dalam Al-Qur'an, sebelum hawa nafsu yang dalam diri mulai mempengaruhi dan mengajaknya pada kesesatan dalam bentuk maksiat."[34]

Baedasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa prngajaran Al-Qur'an keapada anak merupakan tonggak dasar dalam menciptakan generasi yang kuat imannya

d. Mendidik untuk teguh pada akidah dan rela berkorban

[33] Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW,..,* h. 115
[34] Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW,..,* h. 139

Aqidah yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang terpenting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satunya sarana yang bisa menguatkan aqidah adalah ketika anak telah memiliki nilai pengorbanan dalam diri demi membela aqidah yang ia yakini. Maka semakin kuatnilai pengorbanan dalam diri akan semakin kokoh pula aqidah yang dimiliki. Pada saat aqidah akan kebenaran Islam sudah tertanam kuat maka dalam diri anak akan timbul keyakinan yang kuat dalam mempertahankan kebenaran. Dia akan marah apabila agamanya dihina atau dilecehkan.[35]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa, pendidikan aqidah merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan pendidik terhadap anak didiknya untuk mengembangkan fitrah yang ada di dalam dirinya dengan cara membimbing, mengajar, dan melatihnya dengan menanamkan tentang keesaan Allah SWT, Iman kepada Rasul-Nya. Kitab-kitab-Nya, Malaikat-Nya dan juga iman tentang hari akhir yang akan menjadikan peserta didik itu dewasa dan berakhlak mulia. Selanjutnya mereka dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

2. Pendidikan ibadah

[35] Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*,.., h. 141

Ibadah dalam pengertian yang khusus merupakan pokok-pokok ibadah yang dirumuskan dalam *arkanul Islam* (rukun-rukun Islam). Ibadah bukan hanya terkait dengan amalan-amalan seperti shalat, puasa, zakat, tetapi juga mempunyai pengertian yang luas, meliputi keseluruhan perbuatan, pikiran dan perasaan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, senantiasa mentaati perintah-Nya. Jika direnungi hakekat ibadah dapat diyakini bahwa perintah beribadah itu, pada hakekatnya berupa peringatan untuk menunaikan kewajiban terhadap orang yang telah melimpahkan karunia-Nya. Dan Nabi menerangkan bahwa ibadah itu hak Allah SWT yang wajib dilaksanakan sewajarnya.

Ibadah adalah bukti keimanan kepada Allah SWT dan tanda penyerahan diri kepada-Nya.[36] Orang-orang yang tekun melaksanakan ibadah dengan ikhlas seperti shalat dengan khusyuk akan mendapatkan bimbingan dalam pandangan hidup sehingga ia selalu merasa optimis melakukan sesuatu dengan tiap ibadah, maka apapun yang ia lakukan tidak mengharapkan balasannya selain dari pada Allah SWT.

Berbicara mengenai ibadah ini sudah tidank asing lagi bagi umat Islam karena tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

[36] M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*,.., h. 42



"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (QS.51:56)

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, hendaklah pendidik menanamkan nilai-nilai pada peserta didiknya sehingga tujuan hidup manusia untuk mengabdi kepada Allah SWT dapat mereka pahami secara benar, dan mau melaksanakan ibadah, baik ibadah yang wajib atau juga ibadah-ibadah sunat lainnya.

Pembinaan ibadah kepada anak dianggap sebagai penyempurna dan pembinaan pendidikan aqidah, karena ibadah merupakan yang didapat anak dalam keluarga akan dapat menambah keyakinan dan kebenaranya atau akan semakin tinggi pendidikan ibadah yang dimiliki dan semakin tinggi pula keimananya. Maka ibadah yang dilakukan oleh anak merupakan cerminan atau bukti dari aqidah.

3. Pendidikan akhlak

Kata pokok dasar akhlak adalah خَلَق *(khalaqa)*, sedangkan اخلاق *(akhlak)* adalah kata sifatnya, yang biasa diartikan dengan, tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama. Kata akhlak tidak ditemukan dalam Al-Qur'an yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu خلق *(khuluq)* yang artinya budi pekerti, parangai , tabiat dan kebiasaan.[37]

Hamzah Ya'qub menjelaskan pengertian akhlak sebagai berikut:

[37] M. Khatib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Puataka Belajar, 1999), h. 109

> "Akhlak berasal dari kata bahasa Arab *"khuluq"*, jamaknya *"khuluqun"*, menurut *lughat* diartikan sebagai *budi pekerti, perangai, tingkah laku*, atau *tabi'at.* Kata "akhlak" ini lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahsa indonesia sebab "akhlak" meliputi segi-segikejiwaan dari tinkah laku lahiriyah dan batiniyah seseorang". [38]

Sejalan dengan pengertian yang dikemukakan di atas M. Aswejie mengemukakan bahwa akhlak jamak dari *khuluq* yang menurut bahasa berarti tabiat atau perangai, lebih jauh ia menjelaskan Allah SWT telah menciptakan manusia dari dua unsur yaitu khaliq atau jasmani yang dapat dicapai dengan indera, yang kedua khuluq atu rohani yang bersifat mental dan tidak dapat dilihat indera manusia.[39]

Bardasarkan penjelasan Aswejie di atas teranglah bahwa manusia berdiri dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur rohani, unsur jasmani manusia diciptakan dari tanah, sedangkan unsur rohani (ruh) kejadiannya dihubungkan dengan Allah. Karena itu Aswejie mengutarakan bahwa akhlak adalah merupakan bawaan sifat yang mengendap didalam, yang mendorong atau melahirkan perbuatan tanpa sengaja. Apabila perbuatan ini baik dinakan akhlak baik dan apabila perbuatan itu buruk dinamakan dengan akhlak buruk.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah tingkah laku, perangai, atau budi pekerti yang merupakan pencerminan yang berasal dari sifat seseorang jiwa sifat jiwanya baik maka akan memunculkan akhlak yang baik pula, namun

---

[38] Hamzah Ya'kub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1999), h. 11
[39] M. Aswajie, *Ilmu Tasawuf*, (surabaya: Bina Ilmu, 1978), h. 131

bila sifat jiwanya buruk maka itu akan memunculkan akhlak yang bruk pula.

4. Tujuan Pendidikan Islam

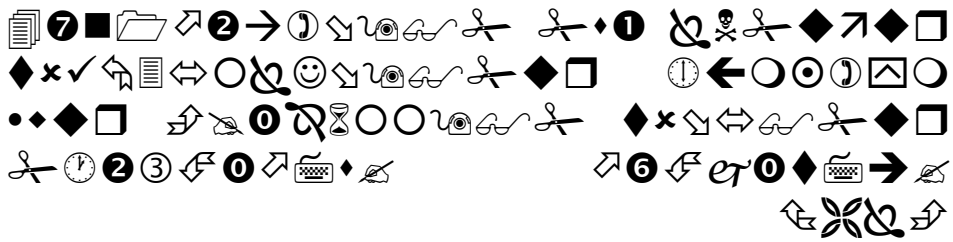
Pendidikan merupakan upaya transformasi pengetahuan dalam diri individu agar dia tidak hanya memiliki kreativitas, tetapi juga kesadaran ketuhanan (transendental).

1. Terkait dengan ontologi hakikat manusia sudah sangat jelas dalam konsep Islam di mana manusia diciptakan bukan karena bukan kebetulan atau sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu.
2. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia (nature of human) yang oleh Allah SWT ditempatkan sebagai khalifah-Nya di muka bumi yang bertujuan untuk mengabdi kepada-Nya.
3. Tuntutan masyarakat baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengentisipasi perkembangan dan dunia modern.
4. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di duni untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan diakhirat.[40]

C. SURAT AL-ISRA' AYAT 26-27

[40] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Penerbit Erlangga, 2011), h. 144-146

a. Q.S Al-Isra ayat 26



"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros".

Dari firman Allah yang di atas juga menjelaskan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan harta mu secara boros kemudian Allah SWT menyuruh mengeluarkan infak, Allah SWT melarang berlebih-lebihan dalam berinfak, dan menyuruh melakukannya secara seimbang.[41]

b. Isi kandungan ayat

Menurut Wahbah Az-Zuhailli dalam tafsir Al-Wasith ayat-ayat initerkait setiap orang dari kaum miskin yang meminta kepada Nabi saw, dan menyuruh beliau untuk mengelaurkan infak tanpa penghematan tidak pula mengahmburkan harta secara berlebihan. Subtansinya adalah beruat baik kepada karib kerbat, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berda dalam perjalanan, serta seimbang dalam berinfak tanpa pengiritan tidak pula pemborosan.

Berikanlah kepada kerabat dekat, wasiat bagi seluruh umat manusia agar menjalin silaturrahmi dengan kerabat mereka, namun ini

[41] Abdul bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Pustaka Imam Asy-syafi'i,2008), h. 301-302

disampaikan kepada Nabi saw, dan maksudnya adalah umat. Pemberian hak kerabat apa yang diwajibkan kepadanya seperti silaturrahmi, menjalin keakraban, dan peduli saat butuh dengan memberikan harta, dan memberikan bantuan dengan berbagai cara. Penyebutan kerabat dilanjutkan dengan penyebutan orang miskin, orang fakir seperti orang miskin, keduanya sama-sama tidak mencukupi kebutuhan. Orang yang dalam perjalanan (ibnu sabil) di sini adalah mencakup orang yang berkecukupan dan orang fakir karena masing-masing dari keduanya memiliki hak meskipun keduanya berbeda dalam hal kadar pemberian.[42]

Diriwayatkan oleh Annas bin Malik, bahwa ia mengatakan, ada seseorang laki-laki datang dari Tamim kepada Rasulullah SAW. Maka katanya, "ya, Rasulullah, sesungguhnya saya ini orang yang mempunyai banyak anak harta dan mempunyai keluarga, anak dan ada semua. Maka beritahukanlah kepadaku bagaimana cara membelanjakan dan apa yang harus saya perbuat." Maka berkatalah Rasulullah SAW, kamu keluarkan zakat dari hartamu kalau memang ada. Maka sesungguhnya zakat itu kesucian yang akan mensucikan kamu, sambunglah silaturrahmi dengan kerabat-kerabatmu dan berikan hak orang yang meminta, tetangga dan orang miskin. Orang itu berkata pula, "ya Rasulullah, ringankanlah untukku". Maka Rasul pun mengatakan: "berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang

[42] Wahbah Az-Zuhalli, *At-Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Ismani, 2013)

dalam perjalanan dan janganlah kamu mengahamburkan hartamu secara boros.[43]

[43] Ahmad Mustofa Al-Miraghi, *Terjemah Tafsir Al-Miraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), h. 68-69

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah kepustakaan *(library research)*. Menurut Mestika Zed dalam bukunya *Metode Penelitian Kepustakaan*, studi kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkenan dengan metode pengumpulan data pustaka, memebaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[1] Jenis penelitian ini dapat di pahami sebagai penelitian teoritik dan terkait pada values, tetapi dapat diperlukan keterkaitannya dengan empiris.[2]

Adapun sifat penelitian ini adalah Deskriptif Analisis, yaitu pemaparan apa adanya terdapat apa yang dimaksud oleh suatu teks dengan cara memfrasekan dengan bahasa peneliti. Berarti pemaparan apa adanya fakta dari suatu objek tanpa mengurangi, menyalahkan apalgi menambahi. Hanya saja dianalisis sesuai dengan bahasa peneliti sendiri.

Maka metode yang digunakan dalam mengkaji dan menafsirkan ayat ini adalah tafsir tahlily, yaitu tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan dan bacaan yang terdapat Al-Qur'an Mushaf Ustmani. Mulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud

---

[1] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3-5

[2] Neong Muhadjir, *Mettodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 55

setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (munasabah), hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu (Wajh Al-Munasabah) dengan bantuan asbabun Nuzul, riwayat berasal dari Nabi, sahabat dan Tabi'n.[3]

Langkah-langkah metode tafsir Tahlily adalah:

1. Menerangkan hubungan (munasabah) antara ayat satu dengan ayat yang lain. Dalam hal ini adanya hubungan antara surat Al-Isra' ayat 26 yang menerangkan berbuat baik kepada keluarga, karib kerabat.
2. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (asbabun Nuzul)

   Asbabun Nuzul adalah suatu kajian atau peristiwa yang melatar belakangi turunya ayat Al-Qur'an, dalam rangka menjawab, memjelaskan dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari suatu kejadian namun dalam surat Al-Isra' ayat 26 yang penulis bahas saat ini tidak tidak memiliki asbabun Nuzul atau ayat ini bukan karena ada sebab tertentu.
3. Menganalisis mufrodat (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa arab. Maksudnya adalah penulis mengartikan potongan ayat dan lafal dari surat Al-Isra' ayat 26.
4. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksud ayat penulis akan menjabarkan dan menjelaskan kandungan ayat secara umum disertai dengan maksud dari surat Al-Isra' ayat 26.
5. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam surat Al-Isra' ayat 26 sebagai sandarannya, muafasir mengambil manfaat

[3] Rqsihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bnadung: Pustaka Setia, 2005), hal. 159

dari ayat lainnya, hadist Nabi, pendapat para sahabat an Tabiin serta ijtihad muafasir sendiri.[4]

B. Sumber Data

Dalam penelitian perpustakaan sumber data terdiri dari dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa penelitian kepustakaan mempunyai dua data yaitu *primary* data yaitu data primer dan *secondary* data (data sekunder).[5]

1. Data Primer

   Data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung sehingga mereka dapat dijadikan saksi.[6]

   Sumber data primer di sini adalah Al-Qur'an al-Karim, Sunnah Rasulullah SAW dan kitab-kitab tafsir dalam bentuk penafsiran tafsir Al- Miraghi, Al-Misbah.

2. Data Sekunder

   Sumber data sekunder adalah buku-buku yang berhubugan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 26.

---

[4] Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*,...,h. 185-186

[5] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 11

[6] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.83

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strtegis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan cara membaca, mencatat dan mengolah/menganalisis data yang ada kaitannya dengan pembahasan, kemudian data yang diperoleh diklasifikasikan sesuai dengan keperluan.[7]

D. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Dalam mengolah data yang berkaitan dengan tafsir Al-Miraghi, Al-Misbah maka penulis secara umum melakukan langkah berikut:

1. Deskriptif, yaitu pemaparan dan penafsiran terhadap data yang telah ada, baik berupa objek-objek, kasus-kasus maupun situasi yang dialami. Selanjutnya disajikan dalam bentuk deskripsi yang terperinci.[8]
2. Interprestasi, yaitu penulis memahami pendapat/ tafsiran ayat yang telah dijelaskan mufasir dalam karyanya, yaitu tafsir Al-Miraghi, Al-Misbah, tafsir Al-Waith dan pendapat lain terhadap tafsiran ketiga mufasir.
3. Analisis, yaitu penelaahan terhadap istilah-istilah yang membutuhkan pemahaman lebih jauh dengan menggunakan perbandingan pemikiran yang lainya.[9]

---

[7] Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,...* h. 3

[8] Anton Baker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Yogyakarta: Konisius, 1990), hal. 54

[9] Louis Katsof, *Pengantar Filsafat, Terj. Soerdjono Soemargono,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 18

4. Komparasi, yaitu langkah membandingkan ketiga pendapat atau tafsiran untuk melihat persamaan dan perbedaan mufasir dalam memandang ayat yang sama.

Sedangkan dalam analisis ini penulis akan menggunakan metode berfikir induktif, deduktif dan komparatif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis ini menurut Lexi J. Moleong adalah:

1. Proses satuan *(unitzying)* yaitu membaca, mempelajari serta mengidentifikasi satuan-satuan analisis. Dalam hal ini penulis membaca dan memahami data dari tafsiran para musfasir dari kitab tafsir Al-Miraghi, Al-Misbah, dan Al-Wasith
2. Kategorisasi, yaitu pengelompokan terhadap data yang ada berdasarkan pola dalam kerangka pemikiran yang ada dalam penelitian. Langkah ini penulis lakukan dengan cara mengelompokkan tafsiran para mufasir agar tampak jelas penafsiran masing-masing.
3. Penafsiran data, yaitu menerapkan makna fakta-fakta yang diperoleh yang diperoleh secara utuh melalui penafsiran yang dilakukan sejak pengumpulan data atau selama penelitian berlangsung.[10] Dalam hal ini penulis manganalisa tafsiran dari ketiga mufasir untuk mendapatkan nilai pendidikannya dengan tetap berpedoman pada pendapat ketiga ahli tafsir tersebut.

[10] Lexi J. Moelong, *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, (Bandung: Tarsito, 1993), h. 192-193

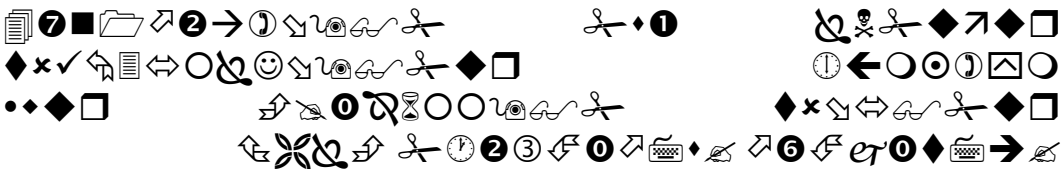
E. Teknik Penulisan

Sedangkan teknik penulisan skripsi ini, penuulis menggunakan buku pedoman penulis skripsi IAIN BUKITTINGGI tahun 2015.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Surat Al-Isra' ayat 26



Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Menurut bahasa arab Al-Isra' berasal dari الإِسْرَ *Al-Isra'* "berarti perjalanan malam". Sedangkan menurut istilah *Al-Isra'* yang berarti "memperjalankan dimalam hari". Surah ini dinamakan juga dengan nama surah Bani Israil dikaitkan dengan penuturan pada ayat ke-2 sampai dengan ayat ke-8 dan kemudian dekat akhir surah yakni pada ayat 101 sampai dengan ayat 104 dimana Allah menyebutkan tentang Bani Israil yang setelah menjadi bangsa yang kuat lagi besar serta menjadi bangsa yang terhina dari ajaran Allah SWT.

Pada ayat-ayat tersebut Allah SWT menyebutkan tentang Bani Israil yang setelah menjadi bangsa yang kuat dan besar menjadi bangsa yang terhina karena menyimpang dari ajaran agama Allah SWT. Bila dihubungkan makna surat ini (Isra' dengan Bani Israil) akan memberikan peringatan bahwa umat Islam akan mengalami keruntuhan sebagaimana halnya dengan Bani Israil apabila meninggalkan ajaran agama Allah SWT.

Surat Al Isra' merupakan surat yang ke-17 dan terdiri dari 111 ayat dan termasuk golongan surat Makkiyah. Secara umum, isi pokok surat Al-Isra' adalah:

a. *Dari segi keimanan:* Allah tidak mempunyai anak, baik berupa manusia ataupun malaikat; Allah pasti memberi rezeki kepada manusia; Allah mempunyai nama-nama yang paling baik; Al Qur'an adalah wahyu dan Allah yang memberikan petunjuk, penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman; adanya padang mahsyar dan hari berbangkit.
b. Dari segi *hukum-hukum*: Larangan-larangan Allah tentang menghilangkan jiwa manusia, berzina, mempergunakan harta anak yatim kecuali dengan dengan cara yang dibenarkan agama, ikut-ikutan baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan dan durhaka kepada ibu bapak. Perintah Allah tentang memenuhi janji dan menyempurnakan timbangan dan takaran, melakukan shalat lima waktu dalam waktunya.
c. *Dari segi kisah-kisah*: Kisah Isra' Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam, beberapa kisah tentang bani Israil.
d. *Dan lain-lain* : Pertanggung jawab manusia masing-masing terhadap amal perbuatannya; beberapa faktor yang menyebabkan kebangunan dan kehancuran suatu umat; petunjuk-petunjuk tentang pergaulan dengan orang tua, tetangga, dan masyarakat; manusia makhluk Allah SWT yang mulia, dalam pada itu manusia

mempunyai pula sifat-sifat yang tidak baik seperti suka ingkar, putus asa, boros dan persoalan ruh.

Surat Al Isra' ayat 26 ini tidak memiliki asbabun nuzul secara khusus, ayat-ayat ini turun terkait setiap orang dari kaum miskin yang meminta kepada Nabi saw.

Dan menyuruh beliau mengeluarkan infak tanpa penghematan tidak pula penghamburan harta secara berlebihan. Kemudian memberikan nafkah kepada keluarga baik nafkah batin dan nafkah rohani.

1. Munasabah surat Al-Isra' ayat 26

Menurut bahasa, munasabah berarti persesuaian atau hubungan atau relevansi, yaitu hubungan atau persesuaian antara ayat atau surat satu dengan ayat atau surat yang sebelumnya atau sesudahnya.

Sedangkan menurut istilah *munasabah* atau ilmu *Tanasabah al-Ayat wa suwar* ialah ilmu mengetahui alsan-alsan penerbitan dati begian-bagian Al-Qur'an yang mulia.[1]

Adapun arti dari munasabah ini telah banyak ditafsirkan oleh para ulama, diantaranya:

a. Imam al-Zarkasyi, yang mengatakan bahwa kata munasabah menurut bahsa adalah mendekati *(muqarabah)*,[2] seperti dalam contoh kalimat: *fulan yunasibu fulan* (fulan mendekati/menyerupai

[1] Tim Studi MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, Studi Al-Qur'an, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel), h. 217

[2] Badr al-Din al-Zarkasyi, al-Burhan fi 'Ulumul al-Qur'an, Berikut: Dar al-Ma'rifah li al-Tibah wa al-Nasyr, 1972, h. 35-36

fulan). Kata nasib adalah kerabat dekat, seperti dua saudara, saudara sepupu, dan semacamnya. Jika keduanya munasabah dalam pengertian saling terkait maka nanmanya kerabat *(qarabah).*

Imam Zakarsyi sendiri memaknai munasabah sebagai ilmu yang mengkaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengkaitkan lafaz umum dan lafaz khusus atau hubungan antara ayat yang terkait dengan sebab akibat, *illat* dan *ma'lul*, kemiripan ayat, pertentangan *(ta'arudh)* sebagainya. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa kegunaan ilmu ini adalah menjadikan bagian-bagian kalam saling berkait sehingga penyusunannya menjadi seperti bangunan yang kokoh yang bagian-bagian tersusun harmonis.

Adapun bentuk-bentuk munasabah yaitu:

a. *Munasabah* antar surat

Munasabah antar surat tidak lepas dari pandangan *holistik* al-Qur'an yang menyatakan al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang bagian-bagian sturukturnya terkait secara integral. Pembahasan tentang munasabah antar surat dimulai dengan memposisikan surat al-Fatihah sebagai Ummu al-Kitab (induk al-Qur'an), sehingga penempatan surat tersebut sebagai surat pembuka (al-Fatihah) adalah sesuai dengan posisinya yang merangkum keseluruhan isi al-Qur'an.

Dari bentuk munasabah yang pertama ini, surat Al-Isra' berada pada urutan surat yang ke 17 sesudah surat An Nahl (surat ke 16) dan sebelum surat Al-Khfi (surat ke 18). Jadi surah al- Isra' diapit oleh dua surah yang serasi yaitu an-Nahl dan al-Kahfi. Surah an-Nahl dianggap simbol kecerdasan intelektual, karena berkaitan dengan dunia keilmuan (kisah lebah). Surah Al-Khfi sebagai simbol surah kecerdasan spiritual, karena berkaitan dengan cerita keyakinan dan spiritual (kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa, Ashabul Kahfi dan Dzulkarnain).

Sedangkan surah Al-Isra' sering dijadikan sebagai simbol kecerdasan emosional dan prestasi puncak seorang hamba. Itulah sebabnya, ketiga surah menempati pertengahan juz Alqur'an disebut dengan surah tiga serangkai, yaitu surah IQ, EQ, SQ.[3]

Contoh munasabah surat antar surat adalah surat Al-Baqarah ayat 177 dengan surat Al-Isra' ayat 26, daianatara suarat Al-Baqarah dan surat Al-Isra' terdapat ada kesamaan yaitu sama-sama menjelaskan tentang memberikan hak kapada kerabatnya.

[3]Http://alfalahploso.Wordpress.com/2010/07/09/*menyibak-makna-spiritual-isra'-miraj*,(minggu 26 juni 2016)

b. *Munasabah* antar ayat

Kajian tentang munasabah antar ayat, sama seperti kajian tentang munasabah antar surat, berusaha menjadikan teks al-Qur'an sebagai kesatuan umum yang mengacu kepada berbagai hubungan yang mempunyai corak yang dalam istialah yang di pakai Abu Zaid yaitu *interpretatif*.[4] Abu Zaid dalam mengkaji munasabah antar ayat tidak memasukan unsur eksternal, dan tidak pula berdasarkan pada bukti-bukti di luar teks. Akan tetapi teks dalam ilmu ini merupakan bukti itu sendiri.

Ayat 26 dan 27 dari surah Al-Isra' yang penulis angkatkan dipandang memiliki keterkaitan yang sangat erat. Ayat 26 menjelaskan tentang memberikan hak kepada kerabat dan keluarga, serta larangan berbuat mubazir. Sedangkan ayat 27 menerangkan tentang orang yang melakukan mubazir itu disebut teman syetan.

2. Menganalisis Mufrodat

keluarga yang dekat	اَلْقُرْبٰى
orang miskin	اَلْمِسْكِيْنَ
dan oran yang dalam perjalanan	وَابْنَ السَبِيْل
dan janganlah menghamburkan hartamu	وَلَا تُبَذِّرْ

[4] Nasar Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: LkiS, 2001), h.226-236

secara boros	تَبْذِ يْرَ

Menurut Tafsir Al-Misbah

وَاٰ تِ ذَاالقُر بىَ dan berikanlah kepada keluarga yang dekat, baik dari pihak ibu maupun pihak bapak, walau keluarga jauh حَقَّهُ akan haknya berupa bantuan, kebajikan, dan silaturrahim, وَ dan demikian juga اَلمِسْكِيْنَ kepada orang miskinwalau bukan kerabat وَابْنَ السَبِيْلِ dan oran yang dalam perjalanan, baik dalam bentuk zakat maupun sedekah atau bentuan yang mereka butuhkan وَلا تُبَذِرْ dan janganlah menghamburkan hartamu تَبْذِ يْرَ secara boros yakni pada hal-hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslahatan.[5]

Penafsiran tafsir Al-Misbah di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa setiap manusia harus memberikan kepada keluarga dan kerabat atas haknya berupa kasih sayang, memberikan tali silaturahmi dan memberikan sedekah kepda orang yang membutuhkan.

3. Kandungan ayat

Allah SWT telah berfirman dan memerintahkan kepada semua umat Islam untuk memberikan atau menunaikan hak (berzakat, sedeqah, infaq dll) kepada keluarga-kaluarga yang dekat, orang miskin, musafir (orang-orang yang yang dalam perjalanan). Dalam ayat ini

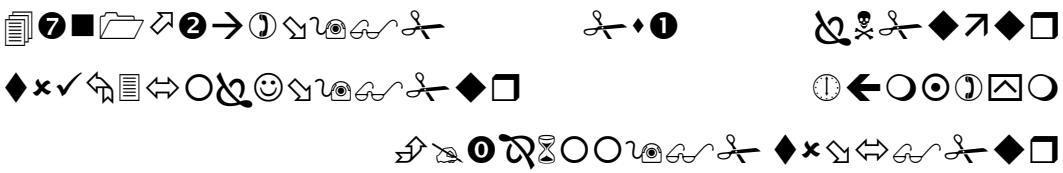
[5] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...,h.71-72

berisi perintah untuk berbuat baik kepada kaum duafa seperti orang miskin, orang terlantar, dan juga orang yang dalam perjalanan.

Hak lainnya yang harus ditunaiakan adalah “mempererat tali persaudaraan dan hubungan kasih sayang satu sama lain, saling bersilaturrahmi, bersikap lemah lembut dan sopan santun, memberikan bantuan kepada mereka, dan memberikan sebagian rezki sebahagian rezki yang Allah SWT berikan kepada kita semua

4. Penjelasan surat Al-Isra’ ayat 26

Menurut tafsir Al-Miraghi



Berikanlah hai orang *mukallaf,* kapada kerabatmu akan haknya. Seperti silaturrahim, rasa cinta, kunjungan dan pergaulan yang baik.

Jika karabat itu memerlukan nafkah, maka belanjakanlah kepadanya apa yang dapat menutupi kebutuhan. Begitu juga berikan hak kepada orang yang miskin yang membeutuhkan pertolongan, serta kepada ibnu sabil.

Yaitu musafir yang berada dalam perjalanan untuk tujuan agama. Maka wajiblah musafir itu ditolong dan dibantu dalam perjalanannya, sehingga ia mencapai tujuannya.

Setelah Allah SWT mendorong manusia supaya gemar menafkahkan hartanya, maka diterangkan pula cara yang harus di tempuh mengenai hal itu. Firman-Nya:

✂🕐❷③🖅❶⇗📻♦✍ ⇗❻🖅🖙❶⧫📻➔✍ ••◆❒

Janganlah kamu menghambur-hamburkan harta yang telah diberikan oleh Allah kepadamu untuk bermaksiat kepada-Nya secara boros, dengan memberikannya kepada orang yang tidak patut menerimanya.[6]

Menurut Wahbah Az-Zuhailli dalam Tafsir Al-Wasith menjelaskan surat Al-Isra' ayat 26 ialah:

Ayat-ayat ini turun terkait setiap orang dari kaum miskin yang meminta kepada Nabi saw. Dan menyuruh beliau untuk mengeluarkan infak tanpa penghematan tidak pula penghamburan harta secara berlebihan. Subtansinya adalah berbuat baik kepada kerabat, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berada dalam perjalanan, serta seimbang dalam berinfak tanpa pengiritan tidak pula dalam pemborosan.

Ayat pertama menjelaskan, *'dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat"*, wasiat bagi seluruh umat manusia agar menjalin tali silaturrahmi dengan kerabat mereka, namun ini disampaikan kepada Nabi saw, dan aksudnya adalah umat.

Pemberian hak kerabat, apa yang diwajibkan kepadanya seperti silaturrahmi, menjalin keakraban, dan peduli saat butuh dengan memberikan harta dan memberikan bantuan dengan berbagai cara. Penyebutan kerabat dilanjutkan dengan penyebutan orang miskin,

[6] Ahmad Mustofa Al-Miraghi, *Tafsir Al-Miraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), h. 67-67

orang fakir seperti orang miskin, keduanya sama-sama tidak dapat mencukupi kebutuhan. Orang yang dalam perjalanan (ibnu sabil) di sini adalah mencakup orang yang berkecukupan dan orang fakir, karena masing-masing dari keduanya memiliki hak meskipun keduanya berada dalam hal kadar pemberian. Orang yang berada dalam ayat sedekah atau zakat bermakna lebih khusus[7]

Penjelasan dari mufasir Wahbah Az-Zuhailli dalam Tafsir Al-Wasith dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah di atas dapat disimpulkan bahwa: Berikanlah kepada karib kerabat dan keluarga akan haknya seperti menjalin tali silaturrahmi, mebrikan sedekah kepada orang miskin.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam surat Al-Isra' ayat 26

Secara garis besar nilai-nilai pendidikan Islam dapat dibagi menjadi 3 yaitu: nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Untuk memperjelas ketiga nilai tersebut akan diuraikan di bawah ini:

1. Nilai pendidikan ibadah

   Ibadah diartikan secara sederhana sebagai persembahan, yaitu sembahan manusia kepada Allah SWT sebagai wujud penghambatan diri kepada Allah SWT. Karena itu, ibadah bisa berarti menghambakan diri kepada Allah SWT.

   Berbicara mengenai ibadah ini sudah tidank asing lagi bagi umat Islam karena tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk

[7] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema insani, 2013), cet, 1, h. 369

beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:



"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (QS.51:56)

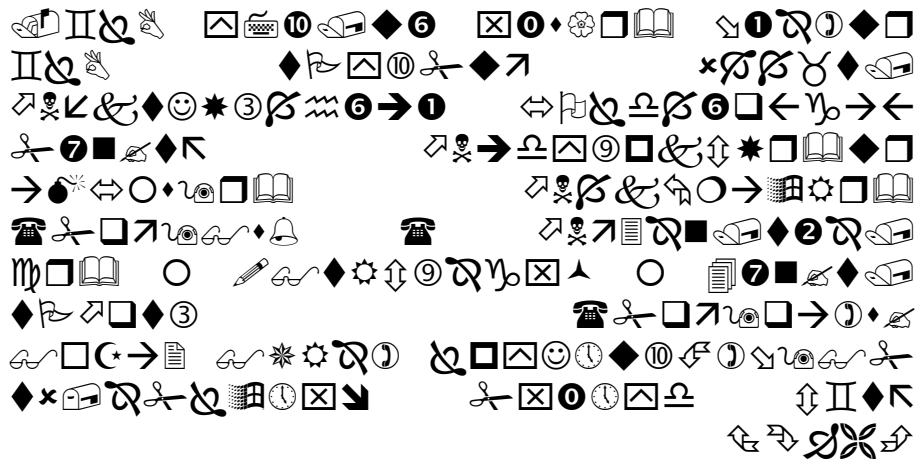
Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, hendaklah pendidik menanamkan nilai-nilai pada peserta didiknya sehingga tujuan hidup manusia untuk mengabdi kepada Allah SWT dapat mereka pahami secara benar, dan mau melaksanakan ibadah, baik ibadah yang wajib atau juga ibadah-ibadah sunat lainnya.

Pembinaan ibadah kepada anak dianggap sebagai penyempurna dan pembinaan pendidikan aqidah, karena ibadah merupakan yang didapat anak dalam keluarga akan dapat menambah keyakinan dan kebenaranya atau akan semakin tinggi pendidikan ibadah yang dimiliki dan semakin tinggi pula keimananya. Maka ibadah yang dilakukan oleh anak merupakan cerminan atau bukti dari aqidah.

2. Nilai pendidikan aqidah

Aqidah secara bahasa (etimologi) biasa dipahami sebagai ikatan, simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk kepada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terkait dengan suatu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya sang pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya yaitu Allah SWT.

Ikatan dan perjanjia ini sekaligus menunjukan adanya unsur fitrah kebertuhanan dalam diri manusia. Dalam nada yang bersifat dialogis, Al-Qur'an menggambarkan adanya ikatan, serah terima pengakuan antara Allah dan manusia. Pada satu sisi Allah SWT meminta kesaksian dan pengakuan manusia terhadap Allah SWT sebagai satu-satunya sembahan bagi manusia. Pada sisi yang lain, manusia tanpa adanya unsur pemaksaan dari siapapun telah mengucapkan janji suci ketika masih dalam rahim kaum ibu untuk menerima dan mengakui Allah SWT sebagai sembahanya. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 172:



"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)", (QS. 7:172)

3. Pendidikan akhlak

a. Pengertian akhlak

Kata pokok dasar akhlak adalah خَلَق *(khalaqa)*, sedangkan اخلاق *(akhlak)* adalah kata sifatnya, yang biasa diartikan dengan, tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama. Kata akhlak tidak ditemukan dalam Al-Qur'an yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu خلق *(khuluq)* yang artinya budi pekerti, parangai , tabiat dan kebiasaan.[8]

Hamzah Ya'qub menjelaskan pengertian akhlak sebagai berikut:

> "Akhlak berasal dari kata bahasa Arab *"khuluq"*, jamaknya *"khuluqun"*, menurut *lughat* diartikan sebagai *budi pekerti, perangai*, *tingkah laku*, atau *tabi'at.* Kata "akhlak" ini lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahsa indonesia sebab "akhlak" meliputi segi-segikejiwaan dari tinkah laku lahiriyah dan batiniyah seseorang". [9]

Sejalan dengan pengertian yang dikemukakan di atas M. Aswejie mengemukakan bahwa akhlak jamak dari *khuluq* yang menurut bahasa berarti tabiat atau perangai, lebih jauh ia menjelaskan Allah SWT telah menciptakan manusia dari dua unsur yaitu khaliq atau jasmani yang dapat dicapai dengan indera, yang kedua khuluq atu rohani yang bersifat mental dan tidak dapat dilihat indera manusia.[10]

---

[8] M. Khatib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Puataka Belajar, 1999), h. 109

[9] Hamzah Ya'kub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1999), h. 11

[10] M. Aswajie, *Ilmu Tasawuf*, (surabaya: Bina Ilmu, 1978), h. 131

Bardasarkan penjelasan Aswejie di atas teranglah bahwa manusia berdiri dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur rohani, unsur jasmani manusia diciptakan dari tanah, sedangkan unsur rohani (ruh) kejadiannya dihubungkan dengan Allah. Karena itu Aswejie mengutarakan bahwa akhlak adalah merupakan bawaan sifat yang mengendap didalam, yang mendorong atau melahirkan perbuatan tanpa sengaja. Apabila perbuatan ini baik dinakan akhlak baik dan apabila perbuatan itu buruk dinamakan dengan akhlak buruk.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah tingkah laku, perangai, atau budi pekerti yang merupakan pencerminan yang berasal dari sifat seseorang jiwa sifat jiwanya baik maka akan memunculkan akhlak yang baik pula, namun bila sifat jiwanya buruk maka itu akan memunculkan akhlak yang bruk pula.

Seperti halnya ibadah dan aqidah, akhlak dalam Islam mempunyai ruang lingkup yaitu, akhlak manusia terhadap Allah SWT. Akhlak manusia terhadap sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap lingkungan.

a. Akhlak terhadap Allah

    a) Beribadah kepada Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah SWT diwujudkan dalam bentuk beribadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

Beribadah kepada Allah SWT harus dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah SWT, tidak menduakan-Nya baik dalam hati, melalui perkataan, dan perbuatan.

b) Mencintai Allah diatas segalanya. Encintai Allah melebihi cintanya kepada apa dan siapa pun dengan jalan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya.

c) Berzikir kepada Allah SWT. Mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi (lapang, sempit, senang, susah) merupakan salah satu wujud akhlak manusia kepada-Nya.

d) Berdo'a tawaddu' dan tawakal. Berdo'a atau memohon kepada Allah SWT sesuai dengan hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa do'anya akan dikabulkan Allah SWT.

b. Akhlak terhadap makhluk

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak yang baik. Di antara akhlak terhadap sesama manusia adalah:

a) Akhlak terhadap Rasulullah SAW, mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya. Menjadikannya sebagai panutan, suri teladan dalam hidup dan kehidupan. Menjalankan apa yang disuruhnya dan meninggalkan segala apa yang dilarangnya.
b) Akhlak terhadap kedua orang tua , mencintai mereka melebihi cintanya kepada kerabat lainnya, menyayangi mereka dengan kasih sayang yang tulus. Berbicara secara ramah, dengan kata-kata yang lemah lembut, mendo'akan mereka untuk keselamatan dan ampunan kendati pun mereka telah meninggal dunia.
c) Akhlak terhadap diri sendiri, memelihara kesucian diri, menutup aurat, adil, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, pemaaf, rendah hati dan menjauhi sifat dengki serta dendam.
d) Akhlak terhadap keluarga, karib , kerabat, saling membina rasa cinta dan kasih sayang, mencintai karena Allah SWT.
e) Akhlak terhadap tetangga, saling mengunjungi dan membantu saat senang maupun susah, dan hormat-menghormati.

f) Akhlak terhadap masyarakat. Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati putusan/ peraturan yang telah diambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.

g) Akhlak terhadap lingkungan hidup. Memelihara kelestarian lingkungan, memanfaatkan dan menjaga alam terutama hewani, nabati, fauna dan flora, yang kesemuanya diciptakan Allah SWT untuk kepentingan manusia dan makhluk-makhluk lainya.

c. Akhlak terhadap alam

Islam sebagai agama universal mengajarkan tata cara peribadatan dan interaksi tidak hanya dengan Allah SWT dan sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Anbiya' ayat 107:

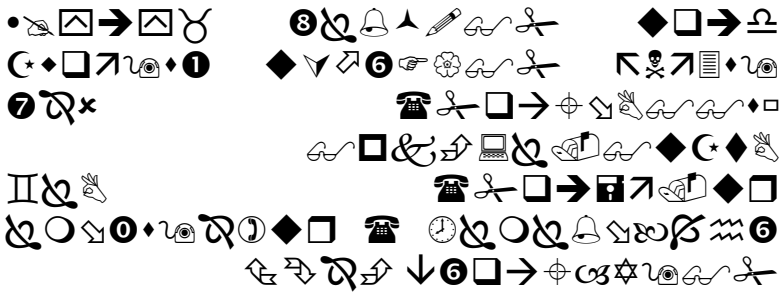


"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. 21:107)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk memelihara alam di sekitarnya, dan Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh bagi seluruh alam hanya dapat diwujudkan jika manusia secara sadar mengetahui,

memahami, dan melaksanakan misinya sebagai khalifah-Nya yang bertugas untuk memakmurkan bumi dan segala isinya.

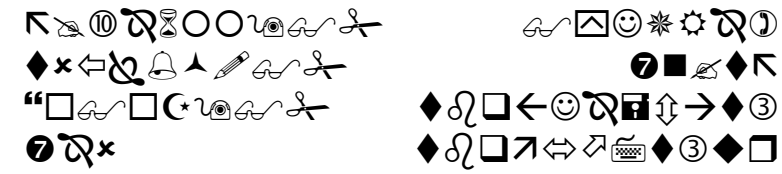
Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diperkenakan untuk menikmati apa yang ada di bumi, tetapi tidak untuk mengeksploitasi secara berlebihan melebihi kebutuhan hidup. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Mulk ayat 15:



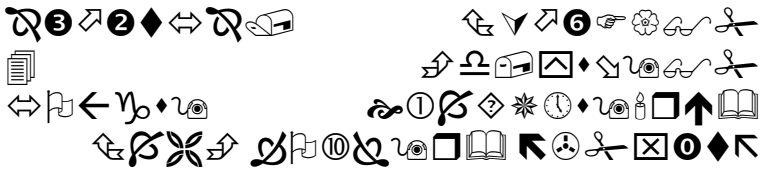
> *"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan"*. (QS.67:15)[11]

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan bumi, maka berjalanlah dipenjurunya dan makanlah sebahagian rezki yang didapatkan dan paa akhirnya kamu akan dikembalikan kepada-Nya

Dalam surat Asy-Syura ayat 24:



[11] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*,..., h. 98-102



“Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa Hak. mereka itu mendapat azab yang pedih.”(QS.42:42)

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya dosa besar bagi manusia yang melampui batas di muka bumi secara sederhana dapat dimaknai bahwa sesungguhnya manusia tidak memilikihak untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan melebihi dari kebutuhan.

Jadi dari nilai-nilai pendidikan Islam di atas dapat penulis simpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan ibadah, aqidah dan akhlak sangat penting diterapkan oleh manusia, karena apabila tidak diterapkan manusia di muka bumi ini maka akan terjadi kekacauan, kerusakan, dan ketidak adilan dan bahkan banayak manusia yang akan terjurumus kejalan yang salah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Qur’an di turunkan Allah adalah untuk di jadikan pedoman dan petunjuk dalam segala aspek kehidupan manusia. Maka Al-Qur’an dibaca, dipelajari dan diamalkan nilai-nilainya bahkan diajarkan kepada orang lain agar Umat Islam hidup dengan bimbingan Al-Qur’an. Inilah yang dinamakan Pendidikan Islam. Ada beberapa nilai pendidikan yang terdapat dalam surat Al-Isra’ ayat 26 yang harus dijadikan pedoman bagi umat Islam yaitu:

Manusia disuruh untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam yaitu:

1. Nilai pendidikan ibadah

   Manusia diciptakan Allah dimuka bumi ini hanya untuk beribadah kepada Allah SWT dan menjalin tali siturrahmi dengan karib kerabat, orang miskin dan ibnu sabil

2. Nilai pendidikan aqidah

   Mausia harus memiliki aqidah atau keyakinan dalam dirinya seperti percaya kepada Allah SWT, percaya kepada Malaikat, percaya kepada Rasul, dan kemudia percaya kepada hari akhir.

3. Nilai pendidikan akhlak

Manusia juga memiliki akhlak yang mana akhlak ini terbagi dua yaitu akhlak baik dan akhlak buruk akan tetapi Allah SWT menyuruh msnusia hanya memiliki akhlak baik saja.

Akhlak terdiri dari tiga macam yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada alam.

B. Saran

Al-qur’an merupakan pedoman hidup bagi manusia, maka agar pedoman tersebut menyatu dengan kehidupan, perlu adanya usaha mempelajari dan memehami maksud dari ayat yang disampaikan Allah. Oleh karena itu selaku uamat Islam, penulis mengajak agar senantiasa dekat dengan melaksanakan nilai yang diajarkan Allah melalui kitab suci Al-Qur’an dan sunnah Nabi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Hafiz Nur Muhammad Nur, Mendidik Anak bersama Rasulullah SAW, terjemahan Kuswandri, judul asli "*Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl*", Bandung:Mizan, 1991

Abu Zaid Nasar Hamid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an* Yogyakarta: LkiS, 2001

Al-Basry M. Adithiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan A. Ghani, judul asli "Falsafah Tarbiyah Islamiyah", Jakarta: Bulan Bintang, 1989, Cet. Ke-7

Aly Noer Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, Cet. Ke-1

Al-Nahlawy Abdurahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, penerjemah, Harry Noer Ali, judul asli "Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah" Bandung: Diponegoro, 1996

Al-Miraghi Ahmad Mustofa, *Terjemah Tafsir Al-Miraghi*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993

Al-Miraghi Mustofa Ahmad, *Terjemah Tafsir Al-Miraghi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993

Al-Miraghi Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Miraghi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993

Alu Syeikh bin Muhammad Abdul, *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Imam Asy-syafi'i,2008

Al-Zarkasyi Badr al-Din, al-Burhan fi 'Ulumul al-Qur'an, Berikut: Dar al-Ma'rifah li al-Tibah wa al-Nasyr, 1972

An-Nahlawi Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Penerjemah Harry Noer Ali, judul asli "Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha" Bandung: Diponegoro, 1996, Cet. Ke- 3

Arifin M, *Ilmu Pendidikan Islam*; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta: Bumi Aksara, 1994

Arifin M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995

Aswejie M, *Ilmu Tasawuf*, surabaya: Bina Ilmu, 1978

At-Tauny Muhammad Oemar, *filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1975

Azzam Abdullah, *Aqidah Landasan Pokok Pembina Umat,* Jakarta: Gema Insani Press, 1994, Cet. Ke-5

Az-Zuhalli Wahbah, *At-Tafsir Al-Wasith*, Jakarta: Gema Ismani, 2013

Az-Zuhalli Wahbah, *Tafsir Al-Wasith*, Jakarta: Gema insani, 2013, cet, 1

D. Marimba Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: al-Ma'rif, 1989

Dapartemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Dradjat Zakiyah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 2002, cet. Ke-4

Firdaus, judul asli "*Islam Aqidah wa Syariah*", Jakarta: Bina Aksara, 1994, Cet. Ke-1

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, Juz 1

HS. Fakhruddin, *Aqidah dan Syariah Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1984, Cet. Ke-1

Ja'far M, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1982

J. Moelong, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Bandung: Tarsito, 1993

Katsof Louis, *Pengantar Filsafat, Terj. Soerdjono Soemargono,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992

Kelompok Studi al-Ummah, *Aqidah Seorang Muslim,* Bandung: Mirzan Press, 1994

Lexi Tim Studi MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, Studi Al-Qur'an, Surabaya: IAIN Sunan Ampel

Marimba Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'rif, 1981

Mahfud Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Penerbit Erlangga, 2011

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Persada, 2006

Mujib Abdul dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionaisasinya*, Bandung: Tri Genda Karya, 1995

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Wali Press, 2006

Mujib Abdul dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993

Muhadjir Neong, *Mettodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996

M. Khatib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Puataka Belajar, 1999

Na'im Yasin Muhammad, *Yang Menguatkan dan Membatalkan Iman*, terjemahan Abu Rahmi, Jakarta: Gema Insani Press, 1994

Nasution Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1979

Nizar Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002

Purwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, Edisi III.

Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994, Cet. Ke-2

Said Usman Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, Cet. Ke-1

Salahuddin Mahfudz, *Metodologi Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987

Shihab M. Quraish , *Tafsir Almisbah*, Jakarta: Lentera Hati,2002

Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Soejono AG, *Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung: Ilmu, 1978

Syaltul Muhammad, *Islam Aqidah dan Syariah Islam*, terjemahan, A.

Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989, Jakarta: Refika, 1992

Thoha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996

Thoha M. Khatib, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Puataka Belajar, 1999

Uhbiyat Nur dan Ahmadi Abu Amadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, Cet. Ke-1

Ya'kub Hamzah, *Etika Islam* Bandung: Diponegoro, 1999

Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008

Zubair A. Chris dan Baker Anton Baker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Konisius, 1990

Http://alfalahploso.Wordpress.com/2010/07/09/*menyibak-makna-spiritual-isra'-miraj*, minggu 26 juni 2016

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Yasmarni

Nim : 2112.003

Tempat/Tgllahir : Sikabau, 13 Januari 1993

Anakke : 2 dari 5 bersaudara

Alamat :Jorong Sikabau, Kanagarian Parit, Kecematan Koto Balingka,
Kabupaten :Pasaman Barat

NAMA ORANG TUA

Ayah : Masnat

Ibu : Nismawarni

JENJANG PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar SD N 13 Sikabau menjadi SD N 09 Koto Balingka Kecematan Parit Koto Balingka tahun 1999 - 2005
2. MTsS Sikabau tahun 2005 – 2008
3. MAN Air Bangis kecematan Sungai Beremas tahun 2008 - 2011

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : 258 /In. 26.1/PP.02.3/08/2016

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Menimbang : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Yasnarni NIM. 2112.002 tanggal 30 Mei 2016 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang :
a. Bahwa untuk lebih teranah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.
b. Bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 15, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 22 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Nilai- Nilai Pendidikan Keluarga yang Terdapat dalam Surat Al-Isra' Ayat 26"**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Dr. H. Darul Tirmi, M. Pd
   NIP : 197307102001121004
   Pangkat/Gol.Ruang : Pembina (IV/a)
   Bidang Keahlian Pokok : Ilmu Pendidikan
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Fauzan, M. Ag
   NIP : 197801102009011011
   Pangkat/Gol.Ruang : Pembina (IV/a)
   Bidang Keahlian Pokok : Fiqih
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTINGGI
Pada tanggal : 2 Agustus 2016
Dekan,

H. Nurus Burhanuddin
NIP. 19[illegible]